Asy-Syaikh Abdul Malik Al-Qasim

Serial Ebook Islami

SEHARI di KEDIAMAN Rasulullah







JUDUL

Sehari di Kediaman Rasulullah ﷺ

Asy-Syaikh Abdul Malik Al-Qasim

Disebarkan dalam bentuk Ebook oleh
Pustaka el-Posowy

300308


http://salafiyunpad.wordpress.com
serial ebook islami
Pustaka el-Posowy

DAFTAR ISI


http://salafiyunpad.wordpress.com
serial ebook islami
Pustaka el-Posowy



Mukaddimah

Segala puji hanyalah bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata, Yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa hidayah dan dien yang hak. Shalawat dan salam semo-ga tercurah atas pemimpin para rasul, yang diutus sebagai rahmat sekalian alam. *Wa ba'du*,

Mayoritas kaum muslimin pada hari ini terjebak di antara dua sikap yang kontradiktif dalam terhadap Rasulullah ﷺ. Ada yang bersikap berlebih-lebihan terha-dap Rasulullah ﷺ hingga terseret ke dalam perbuatan syirik, seperti memohon kepada beliau atau beristigha-tsah kepadanya. Dan ada pula yang memandang remeh kedudukan beliau selaku utusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pada akhirnya ia berani melanggar petunjuk beliau, tidak meneladani sirah (peri kehidupan) beliau, dan tidak pula menjadi-kannya sebagai pelita kehidupan dan rambu perjalanan.

Lembaran-lembaran yang terbilang sedikit ini -yang hadir di hadapan pembaca- adalah salah satu upaya memperkenalkan biografi dan selukbeluk kehidupan Rasulullah ﷺ dengan metode yang ringkas dan praktis. Apa yang kami sajikan ini belumlah dapat dikatakan memadai untuk itu, sebab kami hanya menampilkan beberapa petikan mengenai karakteristik Rasulullah ﷺ. Kami juga menyinggung beberapa



permasalahan yang sering terluput dalam kehidupan kaum muslimin sehari-hari. Kami cukup mencatumkan dua atau tiga hadits saja untuk tiap-tiap karakteristik.

Kehidupan Rasulullah adalah kehidupan yang penuh teladan bagi umat, acuan dakwah sekaligus sebagai pedoman hidup. Beliau adalah teladan dalam ketaatan, dalam beribadah dan berakhlak yang mulia. Teladan dalam bermuamalah yang baik dan dalam menjaga kehormatan dan kemuliaan. Cukuplah pujian Allah atas beliau sebagai buktinya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(Al-Qalam 4)**

Ahlus Sunnah wal Jamaah menempatkan Rasulullah pada kedudukan yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada beliau, yaitu sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya. *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* tidaklah berlebih-lebihan dalam menyanjung Rasulullah . Kedudukan yang telah diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sudah cukup untuk menunjukkan ketinggian derajat beliau. Kita, sebagai *Ahlu Sunnah*, wajib berjalan di atas prinsip tersebut, kita tidak boleh mengada-adakan perbuatan bid'ah, seperti mengadakan peringatan maulid Nabi serta perayaan-perayaan sejenisnya. Namun manifestasi cinta kita kepada beliau ialah dengan mentaati



perintah beliau, menjauhkan diri dari segala yang dilarang dan dibencinya.

Dalam sebuah syair dituturkan:

Yang harus kita maklumi beliau hanyalah seorang manusia biasa.

Disamping beliau adalah hamba Allah Subhanahu wa Ta'ala yang terbaik.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengistimewakan beliau dengan stem-pel putih kenabian.

Bagaikan cahaya yang terang bersinar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyertakan nama beliau dengan asma-Nya.

Saat muazzin mengumandangkan azan lima kali sehari semalam dengan bersyahadat.

Hingga nama beliau dipetik dari nama-Nya sebagai penghormatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala, pemilik 'Arsy adalah Yang Maha Terpuji,

Sementara beliau adalah yang terpuji.

Meskipun kita tidak sempat menyaksikan beliau ﷺ secara langsung di dunia, karena terpisah ruang dan waktu, namun kita tidak akan bosan memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga kita termasuk orang-orang yang disebutkan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا، قَالُوا: أَلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِي، وَإِخْوَانُنَا الَّذِينَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ، فَقَالُوا: كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلاً لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ، أَلاَ يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ: فَإِنَّهُمْ يَأْتُونَ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنَ الْوُضُوءِ..

"Betapa ingin aku bertemu dengan saudara-sauda-raku!" Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, bukankah kami ini saudara-saudaramu?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Kamu sekalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudaraku adalah generasi yang belum lagi muncul." "Wahai Rasu-lullah, bagaimanakah engkau dapat mengenali suatu generasi dari umatmu yang belum lagi muncul?" tanya sahabat. Beliau ﷺ menjawab: "Bagai-manakah menurutmu, bila seseorang memiliki seekor kuda yang putih kepala dan kakinya di antara kuda-kuda yang hitam legam, bukankah dia dapat mengenali kudanya?" "Tentu saja wahai Rasulullah!" jawab mereka. "Sungguh, mereka akan datang dengan warna putih bercahaya pada wajah dan tubuh mereka disebabkan air



wudhu'. Dan akulah yang akan mendahului mereka tiba di telaga (Al-Kautsar)!" jawab beliau." **(HR. Muslim)**

Saya memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga kita semua tergolong orang-orang yang mengikuti jejak beliau ﷺ dan meneladani kehidupan beliau serta mena-paki sunnahnya. Saya juga memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga Dia *Subhanahu wa Ta'ala* mengumpulkan kita bersama beliau di Surga *'Aden*. Dan semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan pahala yang sempurna bagi beliau ﷺ sebagai balasan atas seluruh yang telah beliau persembahkan. Shalawat dan salam semoga tercurah atas beliau, segenap keluarga serta sahabat.

Penulis,

Abdul Malik bin Muhammad bin Abdur Rahman Al-Qasim



Kunjungan Istimewa

Marilah kita telusuri kembali kurun yang telah berlalu. Membuka lembaran-lembaran masa silam. Membaca dan memperhatikan dengan seksama kisah-kisahnya. Kita akan mengadakan kunjungan istimewa, mengunjungi Rasulullah ﷺ di rumah beliau melalui untaian kata dan kalimat. Singgah di rumah beliau barang sehari saja. Melihat-lihat keadaan rumah beliau serta beberapa kisah tentangnya. Guna mengambil pelajaran dan ibrah yang akan menjadi pelita dalam amal perbuatan kita.

Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan akhir-akhir ini, literatur-literatur yang di baca kaum muslimin pun semakin banyak. Mereka dengan mudah dapat mengunjungi Timur dan Barat melalui buku-buku dan tulisan-tulisan, melalui film-film dan berbagai referensi lainnya. Padahal, sebenarnya kita lebih berhak mengadakan kunjungan syar'i ke rumah Rasulullah ﷺ daripada mereka. Untuk melihat keadaannya, kemudian bersungguh-sungguh meneladani apa yang kita lihat dan dengar tentangnya. Namun disebabkan terbatasnya kesempatan, kita hanya menyorot beberapa keutamaan di rumah beliau ﷺ, mudah-mudahan kita dapat mendidik diri kita untuk dapat menerapkannya di rumah masing-masing.



Wahai saudaraku seiman,

Tujuan kita membuka lembaran masa silam bukanlah hanya untuk menikmati atau melihat-lihat kisah-kisah yang sudah berlalu. Namun tujuan kita yang hakiki adalah menjadikannya sebagai wasilah untuk beribadah kepada Allah . Dengan membaca sirah (sejarah hidup) Nabi ﷺ diharapkan kita dapat mengikuti sunnah beliau dan berjalan di atas *manhaj* (pedoman) beliau. Sebagai bentuk ketaatan kita kepada perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yaitu kewajiban mencintai Rasulullah ﷺ. Di antara tanda-tanda kecintaan kepada Rasulullah ﷺ ialah mentaati perintah beliau dan menjauhi segala yang dilarang dan dibencinya. Serta menjadikan beliau ﷺ sebagai teladan dan panutan.

Mengenai hal itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengam-pun lagi Maha Penyayang." **(Ali Imran: 31)**

Dalam ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:



"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan banyak menyebut Allah." (**Al-Ahzab: 21**)

Rasulullah ﷺ sendiri menegaskan bahwa mencintai beliau termasuk salah satu sebab mendapatkan manisnya iman. Beliau ﷺ bersabda:

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

"Ada tiga perkara, bila terkumpul pada diri seseorang, ia pasti mendapatkan manisnya iman; Hendaklah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya ..." ***(Muttafaq 'alaih)***

dalam hadits lain beliau ﷺ bersabda:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

"Demi Dzat Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, Tidak akan sempurna keimanan seseorang hingga ia menjadikan aku yang lebih dicintainya daripada orangtua dan anak-anaknya sendiri." **(HR. Muslim)**

Sirah Rasulullah ﷺ adalah sirah yang sangat menakjubkan. Banyak sekali pelajaran yang dapat kita petik dan petunjuk yang dapat kita teladani darinya.



Perjalanan Yang Menyenangkan

Perjalanan menuju rumah Rasulullah ﷺ untuk melihat selukbeluk kehidupan dan tata krama pergaulan beliau merupakan perjalanan yang sangat diidamkan setiap orang. Terlebih lagi bila diniatkan untuk menggapai pahala di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebuah perjalanan yang sarat ibrah dan pelajaran, penuh teladan dan panutan. Yaitu perjalanan melalui kitab-kitab dan riwayat-riwayat dari lisan para sahabat . Sebab, kita tidak dibolehkan melakukan perjalanan ke makam atau rumah beliau atau ke tempat-tempat lainnya selain ke tiga masjid, sebagaimana yang disebutkan Rasulullah ﷺ dalam hadits:

لَا تُشَدُّوْا الرِّحَالَ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ! الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى

"Janganlah mengadakan perjalanan (secara khusus) kecuali ke tiga masjid, Masjidil Haram, Masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha." **(Muttafaq 'alaih)**

Kita wajib mentaati perintah Rasulullah ﷺ dengan tidak mengadakan perjalanan secara khusus kecuali ke tiga masjid tersebut. Bukankah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengatakan:



"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." **(Al-Hasyr: 7)**

Kita tidak boleh melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah peninggalan Rasulullah ﷺ, Ibnu Wadhdhah *rahimahullah* berkata: "Umar *radhiyallaahu anhu* telah memerintahkan untuk menebang pohon tempat Rasulullah ﷺ di bai'at, sebab orang-orang banyak mengunjungi pohon tersebut untuk shalat di sana. Umar *radhiyallaahu anhu* khawatir mereka terfitnah (tersesat jatuh ke dalam dosa syirik)." (Kisah tersebut dapat dilihat dalam Shahih Bukhari dan Muslim).

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* memberikan komentar mengenai kunjungan ke gua Hira': "Sebelum diangkat menjadi rasul, beliau sering menyendiri untuk beribadah di sana. Dan di sanalah pertama sekali wahyu diturunkan kepada beliau. Akan tetapi setelah itu beliau tidak pernah sama sekali mengunjunginya bahkan tidak pernah mendekatinya. Demikian pula sahabat-sahabat beliau ﷺ. Beliau menetap di kota Makkah selama lebih kurang sepuluh tahun, namun tidak pernah sekalipun beliau mengunjunginya lagi atau mendaki ke atasnya. Demikian pula kaum mu'minin yang menetap bersama beliau di kota Makkah. Setelah beliau berhijrah ke Madinah, beliau berkali-kali memasuki kota Makkah,

seperti pada saat menunaikan Umrah Hudaibiyah, saat penaklukan kota Makkah, dimana beliau berdiam selama dua puluh hari di sana, pada saat menunaikan Umrah Ji'ranah, namun beliau tidak pernah mendatangi gua Hira' atau mengunjunginya….." (Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah* XXVII / hal 251).

Sekarang kita akan mengunjungi Kota Al-Madinah An-Nabawiyyah, bangunannya mulai terlihat di hadapan kita. Itulah gunung Uhud, yang dikatakan Rasulullah ﷺ:



"Gunung ini mencintai kami dan kami pun mencintainya" **(Muttafaq 'alaih)**

Sebelum memasuki kediaman Rasulullah ﷺ, marilah kita lihat sejenak bentuk bangunannya. Janganlah terperanjat bila kita hanya menyaksikan sebuah bangunan kecil dengan tempat tidur yang sangat sederhana. Sebab Rasulullah ﷺ adalah seorang yang sangat zuhud terhadap dunia. Beliau ﷺ tidaklah menolehkan pandangan kepada kemewahan dan gemerlap harta benda dunia. Namun yang menjadi penyejuk mata hati beliau hanyalah ibadah shalat. (Sebagaimana yang disebutkan dalam HR. An-Nasaai)

Beliau ﷺ berkomentar tentang dunia sebagai berikut:



مَا لِي وَلِلدُّنْيَا! مَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ سَارَ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ، فَاسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

"Apa artinya dunia bagiku! Kehadiranku di dunia hanyalah bagaikan seorang pengelana yang tengah berjalan di panas terik matahari, lalu berteduh di bawah naungan pohon beberapa saat, kemudian segera meninggalkannya untuk kembali melanjutkan perjalanan." **(HR. At-Tirmidzi)**

Sekarang kita sedang berjalan menuju kediaman beliau seraya mengayunkan langkah di jalan-jalan kota Madinah. Itulah kamar-kamar istri beliau mulai tampak. Kamar sederhana yang dibangun dari pelepah kurma dan polesan tanah, sebagian lagi dengan batu yang ditata sedemikian rupa, sementara bagian atasnya dipayungi dengan atap dari pelepah kurma.

Al-Hasan mengisahkan kepada kita: "Aku pernah masuk ke dalam rumah-rumah istri Rasulullah pada masa khilafah Utsman bin 'Affan radhiallaahu anhu. Langit-langit rumah tersebut dapat aku jangkau dengan tanganku." (Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra* karangan Ibnu Sa'ad I/hal 499 & 501, lihat juga kitab *As-Sirah An-Nabawiyyah* II/hal 274 karangan Ibnu Katsir)



Sungguh kediaman beliau adalah rumah yang sangat sederhana dengan beberapa kamar yang kecil. Akan tetapi penuh dengan cahaya keimanan dan ketaatan, sarat dengan wahyu dan risalah ilahi!



Sifat-sifat Rasulullah ﷺ

Tibalah kita di depan rumah *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*, kita ketuk pintu beliau untuk meminta izin. Marilah kita layangkan perhatian kepada sahabat yang melihat langsung Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, ia akan menceritakannya kepada kita seolah-olah kita melihat beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*. Agar kita dapat mengenal ciri fisik beliau yang mulia serta wajah beliau yang penuh senyum.

Al-Bara' bin 'Azib *radhiyallah 'anhu* menuturkan:

كَانَ النَّبِيُّ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا، وَأَحْسَنَهُمْ خُلُقًا، لَيْسَ بِالطَّوِيْلِ الْبَائِنِ، وَلاَ بِالْقَصِيْرِ

"Rasulullah ﷺ adalah seorang yang sangat tampan wajahnya, sangat luhur budi pekertinya, beliau tidak terlalu jangkung dan tidak pula terlalu pendek." **(HR. Al-Bukhari)**

Masih dari Al Bara' *radhiyallah 'anhu* ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ مَرْبُوْعًا بَعِيْدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ، لَهُ شَعْرٌ يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ، رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ لَمْ أَرَ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ

"Rasulullah ﷺ memiliki dada yang bidang dan lebar, beliau ﷺ memiliki rambut yang terurai sam-pai ke cuping telinga (bagian bawah telinga), saya pernah menyaksikan beliau mengenakan pakaian berwarna merah, belum pernah saya



melihat sesuatu yang lebih indah daripada itu." **(HR. Al-Bukhari)**

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata: "Seseorang pernah bertanya kepada Al-Bara' bin 'Azib *radhiyallah 'anhu*: "Apakah wajah Rasulullah ﷺ lancip seperti sebilah pedang?" ia menjawab: "Tidak, bahkan bulat bagaikan rembulan!" **(HR. Al-Bukhari)**

Anas bin Malik *radhiyallah 'anhu* mengungkapkan:

مَا مَسِسْتُ بِيَدَيَّ دِيبَاجًا وَلَا حَرِيرًا وَلَا شَيْئًا أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللهِ ، وَلَا شَمَمْتُ رَائِحَةً أَطْيَبَ مِنْ رِيحِ رَسُولِ اللهِ

"Belum pernah tanganku menyentuh kain sutra yang lebih lembut daripada telapak tangan Rasulullah ﷺ. Dan belum pernah aku mencium wewa-ngian yang lebih harum daripada aroma Rasulullah ﷺ" **(Muttafaq 'alaih)**

Di antara sifat beliau adalah "pemalu", sampai-sampai Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallah 'anhu* mengatakan:

كَانَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْنَا فِي وَجْهِهِ

"Rasulullah ﷺ itu lebih pemalu daripada gadis dalam pingitan. Jika beliau tidak menyukai sesuatu, niscaya kami dapat

mengetahui ketidak sukaan beliau itu dari wajahnya."
(HR. Al-Bukhari)

Demikianlah beberapa sifat dan budi pekerti Rasulullah ﷺ. Sungguh, ayah dan ibuku sebagai tebusannya! Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyempurnakan jasmani dan budi pekerti beliau ﷺ.



Tutur Kata Rasulullah ﷺ

Telah kita ketahui bersama beberapa sifat Rasulullah ﷺ. Sekarang kita ingin mengetahui tutur kata dan cara berbicara beliau. Sebelumnya, marilah kita simak penuturan 'Aisyah *radhiyallahu anha*:

مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ يَسْرُدُ سَرْدَكُمْ هَذَا، وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلاَمٍ بَيِّنٍ فَصْلٍ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ

"Rasulullah ﷺ tidaklah berbicara seperti yang biasa kamu lakukan (yaitu berbicara dengan nada cepat). Namun beliau ﷺ berbicara dengan nada perlahan dan dengan perkataan yang jelas dan terang lagi mudah dihafal oleh orang yang mendengarnya." **(HR. Abu Daud)**

Beliau adalah seorang yang rendah hati lagi lemah lembut, sangat senang jika perkataannya dapat dipa-hami. Di antara bentuk kepedulian beliau terhadap umat ialah dengan memperhatikan tingkatan-tingkatan intelektualitas dan pemahaman mereka di dalam berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang sangat penyantun lagi sabar. Diriwayatkan dari 'Aiysah *radhiyallahu 'anha* bahwa ia berkata:

كَانَ كَلاَمُ رَسُولِ اللهِ كَلاَمًا فَصْلاً يَفْهَمُهُ مَنْ يَسْمَعُهُ

"Tutur kata Rasulullah ﷺ sangat teratur, untaian demi untaian



kalimat tersusun dengan rapi, sehing-ga mudah dipahami oleh orang yang mendengar-kannya." **(HR. Abu Daud)**

Cobalah perhatikan kelemahlembutan dan keluasan hati Rasulullah ﷺ, beliau sudi mengulangi perkataan agar dapat dipahami!

Anas bin Malik *Radhiyallahu anhu* mengungkapkan kepada kita:



"Rasulullah ﷺ sering mengulangi perkataannya tiga kali agar dapat dipahami." **(HR. Al-Bukhari)**

Rasulullah ﷺ selalu berlaku lemah lembut kepada orang lain. Dengan sikap seperti itulah orang-orang menjadi takut, segan serta hormat kepada beliau!

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu anhu* ia berkata:

Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah ﷺ. Beliau mengajak laki-laki itu berbicara sehingga membuatnya menggigil ketakutan. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:





"Tenangkanlah dirimu! Sesungguhnya aku bukanlah seorang raja. Aku hanyalah putra seorang wanita yang biasa memakan dendeng." **(HR. Ibnu Majah)**



Kediaman Rasulullah ﷺ

Izin telah diberikan, tibalah kita di dalam rumah Rasulullah ﷺ. Cobalah layangkan pandangan sejenak ke sudut-sudut rumah, para sahabat *radhiyallaahu anhum* akan menggambarkan kepada kita situasi di dalamnya berupa peralatan dan perabotan dll.

Kita maklumi bersama bahwa tidaklah diperkenankan melayangkan pandangan ke dalam kamar atau rumah orang lain. Namun tujuan kita di sini adalah untuk mengambil contoh dan teladan dari rumah yang mulia tersebut. Rumah dengan ke*tawadhu'an* sebagai asasnya dan keimanan sebagai modalnya. Dapat engkau lihat, dindingnya bersih dari gambar-gambar makhluk bernyawa yang banyak dipajang orang di rumah-rumah kebanyakan orang pada hari ini. Padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda:



"Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang terdapat padanya anjing atau gambar." **(HR. Al-Bukhari)**

Kemudian arahkan pandanganmu kepada perabotan rumah yang biasa dipakai beliau ﷺ sehari-hari. Diriwayatkan dari Tsabit ia berkata: Anas *radhiyallaahu anhu* memperlihatkan kepada kami sebuah gelas terbuat dari kayu yang tebal dan disepuh

dengan besi. Ia berkata: "Wahai Tsabit, inilah gelas Rasulullah ﷺ." **(HR. At-Tirmidzi)**

Rasulullah ﷺ biasa meminum air, *nabidz* (madu dan susu),dengan gelas itu.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyalaahu anhu ia berkata:



"Rasulullah ﷺ biasa bernafas tiga kali sewaktu minum."
(HR. Muttafaq 'alaih)

Yaitu bernafas di luar gelas. Beliau melarang bernafas di dalam gelas sewaktu minum dan beliau juga melarang meniup minuman. (Sebagaimana yang disebutkan dalam HR. At-Tirmidzi)

Adapun baju perang yang biasa beliau kenakan saat berjihad di medan peperangan, pada hari-hari yang keras dan penuh kesulitan, sudah tidak ditemukan lagi di rumah beliau. Rasulullah ﷺ telah menggadaikannya kepada seorang Yahudi dengan tiga puluh *sha'* gandum, sebagaimana yang dituturkan 'Aisyah *radhiyalaahu anha*. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, baju perang itu masih ada di tangan orang Yahudi tersebut.



Beliau ﷺ tidak pernah membuat kaget keluarga atau membuat mereka takut. Namun beliau menemui keluarga dengan sepengetahuan mereka dan dengan memberi salam terlebih dahulu. (Lihat *Zaadul Ma'aad* II/ hal 381)

Perhatikanlah dengan saksama hadits Rasulullah ﷺ berikut ini:



"Alangkah beruntungnya orang yang mendapat hidayah kepada Islam, lalu dia mencukupkan diri dengan kehidupan yang sederhana serta bersikap qana'ah."

(HR. At-Tirmidzi)

Simaklah baik-baik hadits yang agung berikut ini:

مَنْ أَصْبَحَ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا

"Barangsiapa yang aman sentosa di tengah-tengah kaumnya, sehat jasmaninya, lagi memiliki makan-an pokoknya sehari-hari, maka seakan-akan ia telah meraih dunia dengan segala isinya."

(HR. At-Tirmidzi)



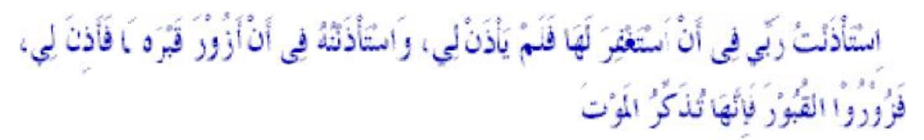
Karib Kerabat Rasulullah ﷺ

Nabiyyul ummah ﷺ adalah seorang yang sangat setia menjaga hubungan tali silaturrahim. Kesetiaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Beliau adalah seorang yang memiliki tanggung jawab yang sangat sempurna dalam hal itu. Sampai-sampai kaum Quraisy memuji beliau dan menggelar beliau dengan sebutan *Ash-Shadiq Al-Amiin* (yang jujur lagi sangat di percaya) sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Istri beliau tercinta, Khadijah *radhiyallahu 'anha* melukiskan sifat beliau dengan ucapannya:

"Engkau adalah seorang yang suka menyambung tali silaturrahim dan selalu berkata jujur."

Lihatlah! beliau ﷺ menunaikan hak yang paling besar dan melaksanakan kewajiban yang paling utama, yaitu menziarahi makam ibu beliau yang wafat pada saat beliau berusia tujuh tahun. Abu Hurairah menuturkannya kepada kita:

Pada suatu ketika, Rasulullah ﷺ menziarahi makam ibunya. Beliau menangis dan ikut menangis juga para sahabat *Radhiallaahu anhum* yang ada di dekat beliau. Beliau ﷺ lalu berkata:


استأذنت ربي في أن أستغفر لها فلم يأذن لي، واستأذنته في أن أزور قبرها فأذن لي،
فزوروا القبور فإنها تذكر الموت

"Aku telah meminta izin kepada Rabbku untuk memohonkan ampunan bagi ibuku, namun Dia tidak mengizinkannya. Lalu aku minta izin untuk menziarahi makamnya, Dia pun mengizinkannya. Berziarah kuburlah kamu, sebab ziarah kubur mengingatkan kamu kepada hari kematian." **(HR. Muslim)**

Perhatikanlah, betapa besar kecintaan Rasulullah kepada karib kerabatnya. Demikian pula perhatian beliau untuk mendakwahi, membimbing serta menyela-matkan mereka dari api Neraka. Beliau begitu tabah dalam menghadapi segala macam kesulitan untuk hal itu.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiallaahu anhu* ia berkata: "Ketika turun ayat "*Dan berilah peringatan kepada karib kerabatmu yang terdekat."* (Asy-Syuara' 214). Beliau mengundang pemuka Quraisy. Setelah mereka berkumpul, mulailah beliau memberikan pengarahan secara umum dan khusus. Beliau berkata:



يا بني عبد شمس. يا بني كعب بن لؤي أنقذوا أنفسكم من النار، يا بني مرة بن كعب أنقذوا أنفسكم من النار، يا بني عبد مناف، أنقذوا أنفسكم من النار، يا بني هاشم، أنقذوا أنفسكم من النار، يا بني عبد المطلب. أنقذوا أنفسكم من النار، يا فاطمة. أنقذي نفسك من النار، فإني لا أملك لكم من الله شيئا، غير أن لكم رحما سأبلها ببلالها

"Wahai Bani Abdu Syams, wahai Bani Ka'ab bin Lu'ai, tebuslah diri kalian dari api Nereka! Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, tebuslah diri kalian dari api Neraka! Wahai Bani Abdu Manaf, tebuslah diri kalian dari api Neraka! Wahai Bani Hasyim, tebuslah diri kalian dari api Neraka! Wahai Bani Abdul Muththalib, tebusah diri kalian dari api Neraka! Wahai Fathimah, tebuslah dirimu dari api Neraka! sedikitpun aku tidak berguna bagimu di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala , hanya saja kalian memiliki hubungan kekerabatan yang tetap aku pelihara baik." **(HR. Muslim)**

Beliau ﷺ tidak pernah bosan dan jemu mendakwahi Abu Thalib, paman beliau. Berulang kali beliau menawarkan dakwah beliau kepadanya, hingga beliau menemuinya saat menjelang kematiannya, sebagaimana yang dikisahkan dalam riwayat di bawah ini:

Ketika Abu Thalib tengah menghadapi kematian, Rasulullah ﷺ datang menemuinya, sementara Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umaiyyah ada di dekatnya. Rasulullah ﷺ berkata

kepadanya: "Wahai pamanku, ucapkanlah "Laa Ilaaha Illallaahu!" sebuah kalimat yang akan aku jadikan hujjah untuk membelamu di hadapan Allah!" Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah mempengaruhinya dengan ucapan: "Wahai Abu Thalib, apakah engkau tega membenci agama Abdul Muththalib?" mereka berdua terus mempengaruhinya sehingga kalimat terakhir yang diucapkan Abu Thalib adalah: "Aku wafat di atas agama Abdul Muththalib!"

Rasulullah ﷺ pun berkata: *"Aku akan terus memohonkan ampun bagimu selama hal itu belum dilarang atasku!"*

Hingga akhirnya turunlah ayat:

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahannam."
(At-Taubah: 113)

Lalu turun juga ayat:

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dike-hendaki-Nya."
(Al-Qashash: 56)

(Kisah tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim dalam kitab mereka).

Rasulullah ﷺ telah berulang kali mendakwahi Abu Thalib semasa hidupnya. Hingga pada saat-saat terakhir menjelang wafatnya. Kemudian beliau iringi dengan permohonan ampunan baginya sebagai bentuk kebaikan dan kasih sayang beliau terhadapnya, hingga turun ayat yang melarang hal itu. Beliau patuhi dan taati perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala , setelah itu beliau tidak lagi memanjatkan doa bagi orang-orang musyrik meskipun dari kalangan kerabat beliau. Itulah bentuk kasih sayang yang amat agung terhadap umat. Di lain pihak, itu juga merupakan sikap loyalitas yang tinggi terhadap Dienul Islam serta *bara'* (berlepas diri) dari orang-orang kafir dan musyrik meskipun berasal dari kalangan keluarga dan kaum kerabat. Alangkah indah lantunan syair berikut ini:

Beliau adalah seorang nabi yang diutus kepada kami.
Setelah kami tenggelam dalam keputus-asaan dan kekosongan para rasul.
Sementara berhala-berhala disembah di muka bumi.
Beliau datang sebagai pelita yang menerangi.
Sebagai pembimbing yang bersinar secerah kilatan pedang India.
Beliau memperingatkan kami dari siksa api Neraka.
Membawa kabar gembira berupa kenikmatan Surga.
Beliau bimbing kami kepada Islam.



Segala puji hanyalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala semata.



Aktifitas Rasulullah ﷺ di Dalam Rumah

Rumah seseorang ibarat cermin yang menggambarkan keluhuran akhlak, kesempurnaan budi pekerti, keelokan pergaulan dan ketulusan nuraninya. Tidak ada seorang pun yang melihat apa yang diperbuatnya di balik kamar dan dinding. Saat ia bersama hamba sahaya, bersama pembantu atau bersama istrinya. Ia bebas berbuat tanpa ada rasa sungkan dan berpura-pura. Sebab ia adalah raja yang memerintah dan melarang di dalam rumahnya. Semua anggota keluarga yang berada di bawah tanggungannya adalah lemah. Marilah kita lihat bersama aktifitas Rasulullah ﷺ di dalam rumah, selaku pemimpin dan panutan umat yang memiliki kedudukan yang mulia dan derajat yang tinggi. Bagaimanakah keadaan beliau di dalam rumah?

Aisyah radhiyallahu 'anha pernah ditanya: "Apakah yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dalam rumah?" Ia radhiyallahu 'anha menjawab: "Beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah seorang manusia biasa. Beliau menambal pakaian sendiri, memerah susu dan melayani diri beliau sendiri." **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Demikianlah contoh sebuah ke*tawadhu'an* dan sikap rendah hati (tidak takabur) serta tidak memberatkan orang lain. Beliau turut mengerjakan dan membantu pekerjaan rumah tangga. Seorang



hamba Allah yang terpilih tidaklah segan mengerjakan hal itu semua.

Dari rumah beliau ﷺ yang penuh berkah itulah memancar cahaya Islam, sedangkan beliau sendiri tidak mendapatkan makanan yang dapat mengganjal perut beliau ﷺ. An-Nu'man bin Basyir menuturkan kepada kita keadaan Rasulullah ﷺ:

لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُم وَمَا يَجِدُ مِنَ الدَّقَلِ مَا يَمْلأُ بَطْنَهُ

"Aku telah menyaksikan sendiri keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sampai-sampai beliau tidak mendapatkan kurma yang jelek sekalipun untuk mengganjal perut*."*
(HR. Muslim)

Aisyah *radhiyallahu 'anha* menuturkan:

إِنْ كُنَّا آلُ مُحَمَّدٍ نَمْكُثُ شَهْرًا مَا نَسْتَوْقِدُ بِنَارٍ، إِنْ هُوَ إِلاَّ التَّمْرُ وَ الْمَاءُ

"Kami, keluarga Muhammad, tidak pernah menya-lakan tungku masak selama sebulan penuh, makanan kami hanyalah kurma dan air." **(HR. Al-Bukhari)**



Tidak ada satu perkara pun yang melalaikan Rasulullah dari beribadah dan berbuat ketaatan. Apabila sang muadzin telah mengumandangkan azan; "*Marilah tegakkan shalat! Marilah menggapai kemenangan!*" beliau segera menyambut seruan tersebut dan meninggalkan segala aktifitas duniawi.

Diriwayatkan dari Al-Aswad bin Yazid ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada 'Aisyah radhiyallahu 'anha: 'Apakah yang biasa dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di rumah?' 'Aisyah radhiyallahu 'anha menjawab: "Beliau biasa membantu keluarga, apabila mendengar seruan azan, beliau segera keluar (untuk menunaikan shalat)." **(HR. Muslim)**

Tidak satupun riwayat yang menyebutkan bahwa beliau mengerjakan shalat fardhu di rumah, kecuali ketika sedang sakit. Beliau pernah terserang demam yang sangat parah. Sehingga sulit baginya untuk keluar rumah, yakni sakit yang mengantar beliau menemui Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Disamping beliau lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap umatnya, namun beliau juga sangat marah terhadap orang yang meninggalkan shalat fardhu berjamaah (di masjid). Beliau bersabda:



لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلاَةِ فَتُقَامَ ثُمَّ آمُرَ رَجُلاً أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ انْطَلِقَ مَعِي بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلاَةَ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ

"Sungguh betapa ingin aku memerintahkan muazdin mengumandangkan azan lalu iqamat, kemudian aku memerintahkan seseorang untuk mengimami shalat, lalu aku berangkat bersama beberapa orang yang membawa kayu bakar menuju kaum yang tidak menghadiri shalat jamaah, untuk membakar rumah-rumah mereka." **(Muttafaq 'alaih)**

Sanksi yang sangat berat tersebut menunjukkan betapa penting dan utamanya shalat berjamaah. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يُجِبْ فَلاَ صَلاَةَ لَهُ إِلاَّ مِنْ عُذْرٍ

"Barangsiapa yang mendengar seruan azan, lalu ia tidak menyambutnya (mendatangi shalat berjamaah), maka tidak ada shalat baginya kecuali karena uzur." **(HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).**

Uzur di sini adalah perasaan takut (tidak aman) atau sakit.

Apa dalih orang-orang yang mengerjakan shalat fardhu di rumahnya (di samping istrinya)? Mereka tinggalkan masjid! Apakah ada uzur sakit atau perasaan takut bagi mereka?



Akhlak dan Budi Pekerti ﷺ

Perilaku seseorang merupakan barometer akal dan kunci untuk mengenal hati nuraninya. 'Aisyah Ummul Mukminin putri Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhuma* seorang hamba terbaik yang mengenal akhlak Rasulullah ﷺ dan yang dapat menceritakan secara detail keadaan beliau ﷺ. 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* adalah orang yang paling dekat dengan beliau baik saat tidur maupun terjaga, pada saat sakit maupun sehat, pada saat marah maupun ridha.

Aisyah *radhiyallahu 'anha* menuturkan:

لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا، وَلاَ صَخَّابًا فِي الأَسْوَاقِ وَلاَ يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ

Rasulullah ﷺ bukanlah seorang yang keji dan tidak suka berkata keji, beliau bukan seorang yang suka berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Bahkan sebaliknya, beliau suka memaafkan dan merelakan. **(HR. Ahmad)**

Demikianlah akhlak beliau ﷺ selaku nabi umat ini yang penuh kasih sayang dan selalu memberi petunjuk, yang penuh anugrah serta selalu memberi nasihat. Semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau. Al-Husein cucu beliau menuturkan keluhuran budi pekerti beliau. Ia berkata: "Aku bertanya kepada

ayahku tentang adab dan etika Rasulullah ﷺ terhadap orang-orang yang bergaul dengan beliau, ayahku menuturkan: "Beliau ﷺ senantiasa tersenyum, luhur budi pekerti lagi rendah hati, beliau bukanlah seorang yang kasar, tidak suka berteriak-teriak, bukan tukang cela, tidak suka mencela makanan yang tidak disukainya. Siapa saja yang mengharapkanya pasti tidak akan kecewa dan siapa saja yang memenuhi undangannya pasti akan senantiasa puas. Beliau meninggalkan tiga perkara: "*riya'*, berbangga-bangga diri dan hal yang tidak bermanfaat." Dan beliau menghindarkan diri dari manusia karena tiga perkara: "Beliau tidak suka mencela atau memaki orang lain, beliau tidak suka mencari-cari aib orang lain, dan beliau hanya berbicara untuk suatu maslahat yang bernilai pahala." Jika beliau berbicara, pembicaraan beliau membuat teman-teman duduknya tertegun, seakan-akan kepala mereka dihinggapi burung (karena khusyuknya). Jika beliau diam, barulah mereka berbicara. Mereka tidak pernah membantah sabda beliau. Bila ada yang berbicara di hadapan beliau, mereka diam memperhatikannya sampai ia selesai bicara. Pembicaraan mereka disisi beliau hanyalah pembicaraan yang bermanfaat saja. Beliau tertawa bila mereka tertawa. Beliau takjub bila mereka takjub, dan beliau bersabar menghadapi orang asing yang kasar ketika berbicara atau ketika bertanya sesuatu kepada beliau, sehingga para sahabat ﷺ selalu mengharapkan kedatangan orang asing seperti



itu guna memetik faedah. Beliau bersabda: *"Bila engkau melihat seseorang yang sedang mencari kebutuhannya, maka bantulah dia."* Beliau tidak mau menerima pujian orang kecuali menurut yang selayaknya. Beliau juga tidak mau memutuskan pembicaraan seeorang kecuali orang itu melanggar batas, beliau segera menghentikan pembicaraan tersebut dengan melarangnya atau berdiri meninggalkan majlis." **(HR. At-Tirmidzi)**

Cobalah perhatikan satu persatu akhlak dan budi pekerti nabi umat ini ﷺ. Pegang teguh akhlak tersebut dan bersungguh-sungguhlah dalam meneladaninya, sebab ia adalah kunci seluruh kebaikan.

Di antara petunjuk Rasulullah ﷺ adalah mengajarkan perkara agama kepada teman-teman duduknya, di antara yang beliau ajarkan adalah:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa yang wafat sedangkan ia memohon kepada selain Allah, ia pasti masuk Neraka." **(HR. Al-Bukhari)**

Di antaranya juga:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ

"Seorang muslim adalah yang kaum muslimin dapat terhindar dari gangguan lisan dan tangan-nya, seorang muhajir (yang

berhijrah) adalah yang meninggalkan segala yang dilarang Allah Subhanahu wa Ta'ala." **(Muttafaq 'alaih).**

Dan sabda beliau ﷺ:

بَشِّرُوا الْمَشَّائِيْنَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan ke masjid di malam kelam, berupa cahaya yang sempurna pada Hari Kiamat."
(HR. At-Tirmidzi dan Abu Daud)

Demikian pula sabda beliau ﷺ:

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

"Perangilah kaum musyrikin dengan harta, jiwa dan lisan kamu." **(HR. Abu Daud)**

Diriwayatkan juga dari beliau:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا، يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan sebuah perkataaan yang belum jelas bermanfaat baginya sehingga membuat ia terperosok ke dalam api Neraka lebih jauh daripada jarak timur dan barat."
(Muttafaq 'alaih)



Putra-putri Rasulullah ﷺ

Pada zaman jahiliyah, kelahiran seorang bayi perempuan adalah lembaran hitam dalam kehidupan sepasang suami istri. Bahkan merupakan lembaran hitam bagi keluarga dan kabilahnya. Kepercayaan masyarakat jahiliyah seperti itu mendorong mereka mengubur anak perempuan hidup-hidup karena takut cela dan aib. Penguburan anak perempuan tersebut dilakukan dengan cara yang sangat sadis tanpa ada rasa sayang dan belas kasih sama sekali. Anak perempuan tersebut dikubur hidup-hidup. Mereka melakukan perbuatan terkutuk itu dengan berbagai macam cara. Di antaranya, jika lahir seorang bayi perempuan, mereka sengaja membiarkan bayi itu hidup sampai berusia 6 tahun, kemudian si bapak berkata kepada ibu anak yang malang tersebut: "Dandanilah anak ini, sebab aku akan membawanya menemui paman-pamannya." Sementara si bapak telah menyiapkan lubang di tengah padang pasir yang sepi. Lalu dibawalah anak perempuannya itu menuju lubang tersebut. Sesampainya di sana si bapak berkata kepadanya: "Lihatlah lubang itu!" lalu sekonyong-konyong ia dorong anak itu ke dalamnya dan menimbunnya dengan tanah secara sadis dan keji.

Di tengah-tengah masyarakat jahiliyah seperti itulah Rasulullah ﷺ muncul dengan membawa agama yang agung ini, agama yang menghormati hak-hak



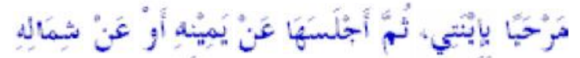
perempuan, baik statusnya sebagai ibu, istri, anak, kakak ataupun bibi.

Putri-putri beliau begitu banyak mendapat curahan kasih sayang dari beliau ﷺ. Apabila Fathimah *radhiyallahu 'anha* datang, beliau akan segera bangkit menyambutnya sambil memegang tangannya, lalu menempatkannya di tempat duduk beliau ﷺ. Demikian pula bila Rasulullah ﷺ datang mengunjungi Fathimah *radhiyallahu 'anhu*, ia segera bangkit menyambut beliau ﷺ sambil menuntun tangan beliau dan menciumnya serta menempatkan beliau di tempat duduknya. (Sebagaimana tertera dalam **HR. Abu Daud, Tirmidzi dan An-Nasaai**)

Meskipun beliau begitu sayang kepada putri-putrinya dan begitu memuliakan mereka, namun beliau rela menerima talaq (perceraian) kedua putri beliau Ruqaiyyah dan Ummu Kaltsum *radhiyallahu 'anhuma* dari suami mereka, yaitu 'Utbah dan 'Utaibah putra Abu Lahab setelah turun surat Al-Lahab ("Binasalah kedua tangan Abu Lahab"). Beliau tetap sabar serta mengharap pahala dari Allah *Ta'ala*. Beliau tidak berkenan menghentikan dakwah atau surut ke belakang. Pasalnya kaum Quraisy mengancam, bila beliau tidak menghentikan dakwah, maka kedua putri beliau akan dicerai. Namun beliau tetap teguh dan sabar serta tidak goyah dalam mendakwahkan agama Islam.



Di antara bentuk sambutan hangat beliau terhadap putri beliau adalah sebagaimana yang dituturkan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* ia berkata: *"Pada suatu hari kami, para istri Rasulullah ﷺ, berada di sisi beliau. Lalu datanglah Fathimah radhiyallahu 'anha kepada beliau dengan berjalan kaki. Gaya berjalannya sangat mirip dengan Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau memberikan ucapan selamat untuknya, beliau berkata:*



"Selamat datang wahai putriku." Kemudian beliau tempatkan ia di sebelah kanan atau kiri beliau." **(HR. Muslim)**

Di antara bentuk kasih sayang dan cinta beliau kepada putri-putri beliau ialah dengan mengunjungi mereka dan menanyakan kabar dan problem yang mereka hadapi. Fathimah *radhiyallahu 'anha* pernah datang menemui beliau ﷺ mengadukan tangannya yang lecet karena mengadon tepung, ia meminta seorang pelayan kepada beliau. Namun Fatihmah *radhiyallahu 'anha* tidak bertemu dengan beliau. Fathimah *radhiyallahu 'anha* melaporkan kedatangannya kepada 'Aisyah *radhiyallah 'anha*. Setelah Rasulullah ﷺ kembali, 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengabarkan perihal kedatangan Fathimah *radhiyallahu 'anha*. 'Ali *radhiyallahu 'anhu* menuturkannya kepada kita:

Beliau ﷺ lalu datang menemui kami berdua saat kami sudah berbaring di atas dipan. Ketika beliau datang, kamipun segera bangkit. Beliau ﷺ berkata: *"Tetaplah di tempat kamu!" beliaupun mendekat lalu duduk di antara kami berdua hingga aku dapat merasa-kan sejuk kedua telapak kaki beliau di dadaku.* Beliau bersabda:

ألا أدلكما على ما هو خير لكما من خادم؟ إذا أويتما إلى فراشكما أو أخذتما مضاجعكما، فكبرا أربعا و ثلاثين وسبحا ثلاثا وثلاثين واحمدا ثلاثا وثلاثين، فهذا خير لكما من خادم

"Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik bagi kamu berdua daripada seorang pelayan?" Apabila kamu hendak tidur, bacalah takbir (Allahu Akbar) tiga puluh empat kali, tasbih (Subhaa-nallaah) tiga puluh tiga kali, dan tahmid (Alham-dulillahi) tiga puluh tiga kali. Sesungguhnya bacaan tersebut lebih baik bagimu daripada seorang pelayan."
(HR. Al-Bukhari)

Sungguh, pada diri Rasulullah ﷺ terdapat teladan yang baik bagi kita, teladan dalam kesabaran dan ketabahan. Seluruh putra-putri beliau wafat sewaktu beliau masih hidup -kecuali Fathimah *radhiyallah 'anha*, namun meskipun demikian beliau tidak menampar-nampar wajah, merobek-robek pakaian dan tidak mengadakan kenduri kematian (sebagaimana yang dilakukan mayoritas manusia



sebagai ungkapan kesedihan dan belasungkawa). Beliau ﷺ tetap sabar dan tabah dengan mengharap pahala dari Allah *Ta'ala* serta ridha atas takdir dan ketentuan Allah *Ta'ala*.



Keharmonisan Rumah Tangga Rasulullah ﷺ

Di bawah naungan rumah tangga yang bersahaja di situlah tinggal sang istri, pahlawan di balik layar pembawa ketenangan dan kesejukan. Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّنْيَا كُلُّهَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الزَّوْجَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia itu penuh dengan kenikmatan. Dan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah istri yang shalihah." **(Lihat *Shahih Jami' Shaghir* karya Al-Albani)**

Di antara keelokan budi pekerti Rasulullah ﷺ dan keharmonisan rumah tangga beliau ialah memanggil 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* dengan nama kesayangan dan mengabarkan kepadanya berita yang membuat jiwa serasa melayang-layang.

Aisyah *radhiyallah 'anha* menuturkan*:* "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:



"Wahai 'Aisy (panggilan kesayangan 'Aisyah radhiyallahu 'anha), Malaikat Jibril 'alaihis salaam tadi menyampaikan salam buatmu." **(Muttafaq 'alaih)**

Bahkan beliau ﷺ selaku Nabi umat ini yang paling sempurna akhlaknya dan paling tinggi

derajatnya telah memberikan sebuah contoh yang berharga dalam hal berlaku baik kepada sang istri dan dalam hal kerendahan hati, serta dalam hal mengetahui keinginan dan kecemburuan wanita. Beliau ﷺ menempatkan mereka pada kedudukan yang diidam-idamkan oleh seluruh kaum hawa. Yaitu menjadi seorang istri yang memiliki kedudukan terhormat di samping suaminya.

Aisyah *radhiyallahu 'anha* menuturkan:

كُنْتُ أَشْرَبُ وَأَنَا حَائِضٌ، فَأُنَاوِلُهُ النَّبِيَّ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيَّ وَأَتَعَرَّقُ الْعَرْقَ فَيَتَنَاوَلُهُ وَيَضَعُ فَاهُ فِي مَوْضِعِ فِيَّ

"Suatu ketika aku minum, dan aku sedang haidh, lantas aku memberikan gelasku kepada Rasulullah ﷺ dan beliau meminumnya dari mulut gelas tempat aku minum. Dalam kesempatan lain aku memakan sepotong daging, lantas beliau mengambil potongan daging itu dan memakannya tepat di tempat aku memakannya." **(HR. Muslim)**

Beliau ﷺ tidaklah seperti yang diduga oleh kaum munafikin atau seperti yang dituduhkan kaum orientalis dengan tuduhan-tuduhan palsu dan pengakuan-pengakuan bathil. Bahkan beliau ﷺ lebih memilih etika berumah tangga yang paling elok dan sederhana.



Diriwayatkan oleh 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwa ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ قَبَّلَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

"Rasulullah ﷺ pernah mencium salah seorang istri beliau kemudian berangkat menunaikan shalat tanpa memperbaharui wudhu'." **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

Dalam berbagai kesempatan, beliau selalu menjelaskan dengan gamblang tingginya kedudukan kaum wanita di sisi beliau. Mereka kaum hawa memiliki kedudukan yang agung dan derajat yang tinggi. Rasulullah ﷺ pernah menjawab pertanyaan 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallah 'anhu* seputar masalah ini, beliau jelaskan kepadanya bahwa mencintai istri bukanlah suatu hal yang tabu bagi seorang lelaki yang normal.

Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhu* pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ : *"Siapakah orang yang paling engkau cintai?" beliau menjawab: "'Aisyah!"* **(Muttafaq 'alaih)**

Barangsiapa yang mengidamkan kebahagiaan rumah tangga, hendaklah ia memperhatikan kisah-kisah 'Aisyah *radhiyallah 'anha* bersama Rasulullah ﷺ. Bagaimana kiat-kiat Rasulullah ﷺ membahagiakan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*.



Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* ia berkata:



"Aku biasa mandi berdua bersama Rasulullah ﷺ dari satu bejana." **(HR. Al-Bukhari)**

Rasulullah ﷺ tidak melewatkan kesempatan sedikit pun kecuali beliau manfaatkan untuk membahagiakan dan menyenangkan istri melalui hal-hal yang dibolehkan.

Aisyah *radhiyallah 'anha* mengisahkan:

Pada suatu ketika aku ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah lawatan. Pada waktu itu aku masih seorang gadis yang ramping. Beliau ﷺ memerintahkan rombongan agar bergerak terlebih dahulu. Mereka pun berangkat mendahului kami. Kemudian beliau berkata kepadaku: "Kemarilah! sekarang kita berlomba lari." Aku pun meladeninya dan akhirnya aku dapat mengungguli beliau. Beliau ﷺ hanya diam saja atas keunggulanku tadi. Hingga pada kesempatan lain, ketika aku sudah agak gemuk, aku ikut bersama beliau dalam sebuah lawatan. Beliau ﷺ memerintahkan rombongan agar bergerak terlebih dahulu. Kemudian beliau menantangku berlomba kembali. Dan akhirnya beliau dapat mengungguliku. Beliau tertawa seraya berkata: "Inilah penebus kekalahan yang lalu!" **(HR. Ahmad)**



Sungguh! merupakan sebuah bentuk permainan yang sangat lembut dan sebuah perhatian yang sangat besar. Beliau perintahkan rombongan untuk berangkat terlebih dahulu agar beliau dapat menghibur hati sang istri dengan mengajaknya berlomba lari. Kemudian beliau memadukan permainan yang lalu dengan yang baru, beliau berkata: "*Inilah penebus kekalahan yang lalu*!"

Bagi mereka yang sering bepergian melanglang buana serta memperhatikan keadaan orang-orang yang terpandang pada tiap-tiap kaum, pasti akan takjub terhadap perbuatan Rasulullah ﷺ. Beliau adalah seorang Nabi yang mulia, pemimpin yang selalu berjaya, keturunan terhormat suku Quraisy dan Bani Hasyim. Pada saat-saat kejayaan, beliau kembali dari sebuah peperangan dengan membawa kemenangan bersama rombongan pasukan besar. Meskipun demikian, beliau tetap seorang yang penuh kasih sayang dan rendah hati terhadap istri-istri beliau para *Ummahaatul Mukiminin radhiyallah 'anhum* Kedudukan beliau sebagai pemimpin pasukan, perjalanan panjang yang ditempuh, serta kemenangan demi kemenangan yang diraih di medan pertempuran, tidak membuat beliau lupa bahwa beliau didampingi para istri-istri kaum hawa yang lemah yang sangat membutuhkan sentuhan lembut dan bisikan manja. Agar dapat menghapus beban berat perjalanan yang sangat meletihkan.



Diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa ketika Rasulullah ﷺ kembali dari peperangan Khaibar, beliau menikahi Shafiyyah binti Huyaiy *radhiyallahu 'anha*. Beliau ﷺ mengulurkan tirai di dekat unta yang akan ditunggangi untuk melindungi Shafiyyah *radhiyallah 'anha* dari pandangan orang. Kemudian beliau duduk bertumpu pada lutut di sisi unta tersebut, beliau persilakan Shafiyyah *radhiyallah 'anha* untuk naik ke atas unta dengan bertumpu *pada lutut beliau.*

Pemandangan seperti ini memberikan kesan begitu mendalam yang menunjukkan ke*tawadhu'an* beliau. Rasulullah ﷺ selaku pemimpin yang berjaya dan seorang Nabi yang diutus- memberikan teladan kepada umatnya bahwa bersikap *tawadhu'* kepada istri, mempersilakan lutut beliau sebagai tumpuan, membantu pekerjaan rumah, membahagiakan istri, sama sekali tidak mengurangi derajat dan kedudukan beliau.



Rasulullah ﷺ dan Syariat Poligami

Sebagaimana yang sudah dimaklumi bahwa Rasulullah ﷺ menikahi sembilan wanita yang kemudian dikenal dengan sebutan *Ummahatul Mukminin radhiallahu 'anhunna*. Alangkah mulia dan tinggi kedudukan tersebut! Rasulullah ﷺ menikahi seorang wanita yang berusia senja, berstatus janda, wanita yang lemah, hanya 'Aisyah *Radhiallaahu anha* saja yang bertatus gadis di antara seluruh istri-istri beliau.

Beliau adalah contoh terbaik dalam hal berlaku adil kepada para istri, dalam hal pembagian giliran ataupun urusan lainnya. 'Aisyah *Radhiallaahu anha* mengungkapkan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ، فَأَيَّتُهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا مَعَهُ، وَكَانَ يُقَسِّمُ لِكُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ يَوْمَهَا وَلَيْلَتَهَا.

Setiap kali Rasulullah ﷺ hendak melakukan lawatan, beliau selalu mengundi para istri. Bagi yang terpilih akan menyertai beliau dalam lawatan tersebut. Beliau ﷺ membagi giliran bagi setiap istri masing-masing sehari semalam." **(HR. Muslim)**

Riwayat Anas *Radhiallaahu anhu* berikut ini memaparkan kepada kita salah satu bentuk keadilan

beliau kepada para istri. Anas *Radhiallaahu anhu* menceritakan:

كَانَ لِلنَّبِيِّ ﷺ تِسْعُ نِسْوَةٍ، فَكَانَ إِذَا قَسَمَ بَيْنَهُنَّ لاَ يَنْتَهِي إِلَى الْمَرْأَةِ الأُولَى إِلاَّ فِي تِسْعٍ، فَكُنَّ يَجْتَمِعْنَ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي بَيْتِ الَّتِي يَأْتِيهَا، فَكَانَ فِي بَيْتِ عَائِشَةَ، فَجَاءَتْ زَيْنَبُ فَمَدَّ يَدَهُ إِلَيْهَا فَقَالَتْ عَائِشَةُ: هَذِهِ زَيْنَبُ! فَكَفَّ النَّبِيُّ ﷺ ...يَدَهُ"

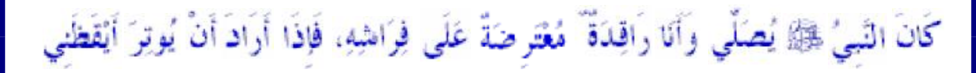
Rasulullah ﷺ mempunyai sembilan orang istri. Apabila beliau telah membagi giliran bagi para istri, beliau hanya bermalam di rumah istri yang tiba masa gilirannya. Biasanya para Ummahaatul Mukminin berkumpul setiap malam di rumah tempat beliau bermalam. Pada suatu malam, mereka berkumpu di rumah 'Aiysah Radhiallaahu anha yang sedang tiba masa gilirannya. Rasulullah ﷺ mengulurkan tangannya kepada Zaenab Radhiallaahu anha yang hadir ketika itu. 'Aisyah Radhiallaahu anhu berkata: "Itu Zaenab!" Beliau segera menaril tangannya kembali." **(Muttafaq 'alaih)**

Demikianlah suasana rumah Rasulullah ﷺ yang agung. Suasana harmonis seperti itu hanya dapat terwujud dengan bimbingan taufik dan hidayah dari Allah *Subhannahu wa Ta'ala*. Beliau ﷺ senantiasa bersyukur kepada Allah *Subhannahu wa Ta'ala* yang teraplikasi dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Beliau senantiasa menganjurkan istri-istri beliau untuk giat beribadah serta membantu mereka dalam melak-sanakan ibadah, sesuai dengan perintah Allah *Subhannahu wa Ta'ala*



"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa." **(Thaha: 132)**

Aisyah *Radhiallaahu anha* menceritakan:



Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat malam sementara aku tidur melintang di hadapan beliau. Beliau akan membangunkanku bila hendak mengerjakan shalat witir." **(Muttafaq 'alaih).**

Rasulullah ﷺ menghimbau umatnya untuk mengerjakan shalat malam dan menganjurkan agar suami istri hendaknya saling membantu dalam mengerjakannya. Sampai-sampai sang istri boleh menggunakan cara terbaik untuk itu, yaitu dengan memercikkan air ke wajah suaminya! demikian pula sebaliknya. Abu Hurairah *Radhiallaahu anhu* meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:



رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ،

رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

"Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmati seorang suami yang bangun pada malam hari untuk mengerjakan shalat malam lalu membangunkan istrinya untuk shalat bersama. Bila si istri enggan, ia memercikkan air ke wajah istrinya (supaya bangun). "Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmati seorang istri yang bangun pada malam hari untuk mengerjakan shalat malam lalu membangunkan suaminya untuk shalat bersama. Bila si suami enggan, ia memercikkan air ke wajah suaminya (supaya bangun)." **(HR. Ahmad)**

Perhatian seorang muslim terhadap penampilan luar sebagai pelengkap bagi kemurnian dan kesucian batinnya termasuk kesempurnaan pribadi dan ketaatan dalam beragama. Beliau ﷺ adalah seorang yang suci lahir maupun batin, beliau menyenangi wangi-wangian dan siwak dan beliau menganjurkan umatnya untuk itu. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ

"Seandainya tidak menyusahkan umatku, niscaya akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak shalat." **(HR. Muslim)**

Dari Hudzaifah *Radhiallaahu anhu* ia berkata:



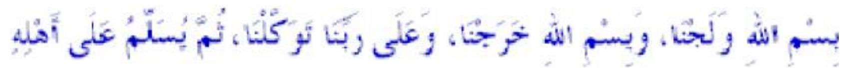
كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ النَّوْمِ يَشُوْصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ

"Rasulullah ﷺ biasa menggosok giginya dengan siwak setiap kali bangun dari tidur." **(HR. Muslim)**

Syuraih bin Hani' berkata: "Aku pernah bertanya kepada 'Aisyah *Radhiallaahu anha* : 'Apa yang pertama sekali dilakukan Rasulullah ﷺ setiap kali memasuki rumahnya?" 'Aisyah *Radhiallaahu anha* menjawab: "Beliau ﷺ memulainya dengan bersiwak." **(HR. Muslim).**

Betapa besar perhatian beliau terhadap kebersihan! beliau mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk bertemu dengan keluarga.

Beliau selalu membaca doa setiap kali memasuki rumah, sebagai berikut:



"Dengan menyebut nama Allah kami masuk (ke rumah), dan dengan menyebut nama Allah kami keluar (darinya), dan kepada Rabb kami, kami bertawakkal. Kemudian beliau mengucapkan salam kepada keluarganya." **(HR. Abu Daud)**

Wahai saudaraku, bahagiakanlah keluargamu dengan penampilan yang bersih dan ucapan salam ketika menemui mereka. Janganlah engkau ganti dengan cacian, makian dan bentakan.



Canda Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ adalah seorang pemimpin yang sangat memperhatikan urusan umat dan seluruh pasukannya. Beliau juga sangat perhatian terhadap bawahan serta anggota keluarga. Disamping itu beliau juga tetap menjaga amal ibadah serta wahyu yang diturunkan. Dan banyak lagi urusan lain yang beliau perhatikan. Sungguh merupakan amal yang sangat agung dalam rangka memenuhi tuntutan kehidupan dan membangkitkan motivasi, yang tidak akan mampu dilaksanakan oleh sembarang orang. Namun Rasulullah ﷺ meletakkan setiap hak pada tempatnya. Beliau tidak akan mengurangi hak orang lain atau meletakkan hak tersebut tidak pada tempatnya. Meskipun sangat banyak beban dan pekerjaan, namun beliau tetap memberikan tempat bagi anak-anak kecil dihatinya. Beliau sering mengajak mereka bercanda dan bersenda gurau, mengambil hati mereka dan membuat mereka senang.

Abu Hurairah *Radhiallaahu anhu* menceritakan: "Para sahabat ber-tanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, apakah engkau juga bersenda gurau bersama kami?" Rasulullah ﷺ menjawab:



"Tentu, hanya saja aku selalu berkata benar." **(HR. Ahmad).**



Anas *Radhiallaahu anhu* menceritakan kepada kita salah satu bentuk canda Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah memanggilnya dengan sebutan:

> "Wahai pemilik dua telinga!" (maksudnya bergurau dengannya) **(HR. Abu Dawud)**

Anas *Radhiallaahu anhu* mengisahkan: "Ummu Sulaim *Radhiallaahu anha* mempunyai seorang putra yang bernama Abu 'Umair. Rasulullah ﷺ sering bercanda dengannya setiap kali beliau datang. Pada suatu hari Rasulullah ﷺ datang mengunjunginya untuk bercanda, namun tampaknya anak itu sedang sedih. Mereka berkata:

Wahai Rasulullah ﷺ, burung yang biasa diajaknya bermain sudah mati." Rasulullah ﷺ lantas bercanda dengannya, beliau berkata:

مَا لِي أَرَى أَبَا عُمَيْرٍ حَزِيْنًا؟ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ مَاتَ نُغَرُهُ الَّذِي كَانَ يَلْعَبُ بِهِ، فَجَعَلَ يُنَادِيْهِ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ.

"Wahai Abu 'Umair, apakah gerangan yang sedang dikerjakan oleh burung kecil itu?" **(HR. Abu Daud)**

Demikian pula dengan para sahabat *Radhiallaahu anhum*, salah satu di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *Radhiallaahu*

anhu ia berkata: "Ada seorang pria dusun bernama Zahir bin Haram. Rasulullah ﷺ sangat menyukainya. Hanya saja tampangnya jelek. Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ menemuinya sewaktu ia menjual barang dagangan. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ memeluknya dari belakang sehingga ia tidak dapat melihat beliau. Ia pun berkata: "Lepaskan aku! Siapakah ini?" Setelah menoleh ia pun mengetahui ternyata yang memeluknya adalah Rasulullah ﷺ. Ia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk merapatkan punggungnya ke dada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ lantas berkata: "Siapakah yang sudi membeli hamba sahaya ini?" Iapun berkata: "Demi Allah wahai Rasulullah ﷺ, kalau demikian aku tidak akan laku dijual!" Rasulullah ﷺmembalas: "Justru engkau di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat mahal harganya!" **(HR. Ahmad)**

Sungguh merupakan akhlak yang terpuji dari baginda Nabi yang mulia dan luhur budi pekertinya ﷺ.

Meskipun beliau bersikap luwes terhadap keluarga dan kaumnya, namun tetap ada batasannya. Beliau tidaklah melampaui batas bila tertawa, beliau hanya tersenyum. Sebagaimana yang dituturkan 'Aisyah *Radhiallaahu anha* :



مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى تُرَى مِنْهُ لَهَوَاتُهُ. إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ

"Belum pernah aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa terbahak-bahak hingga kelihatan anak lidah beliau. Namun beliau hanya tersenyum." **(Muttafaq 'alaih)**

Meskipun beliau selalu bermuka manis dan elok dalam perrgaulan, namun bila peraturan-peraturan Allah dilanggar, wajah beliau akan memerah karena marah. 'Aisyah *Radhiallaahu anhu* menuturkan kepada kita: "Pada suatu ketika, Rasulullah ﷺ baru kembali dari sebuah lawatan. Sebelumnya aku telah menirai pintu rumahku dengan korden tipis yang bergambar. Ketika melihat gambar itu Rasulullah ﷺ langsung merobeknya hingga berubah rona wajah beliau seraya berkata:

يَا عَائِشَةُ، أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ

"Wahai ’Aisyah, sesungguhnya orang yang paling keras siksanya di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang meniru-niru ciptaan Allah." **(Muttafaq 'alaih)**



Tidur Rasulullah ﷺ

Ubay bin Ka'Ab *Radhiallaahu anhu* menuturkan kepada kita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إلَى فِرَاشِهِ، فَلْيَأْخُذْ دَاخِلَةَ إزَارِه–أيْ طَرْفَهُ –فَلْيَنْفُضْ بِهَا فِرَاشَهُ وَلْيُسَمِّ اللهَ. فَإنَّهُ لايَعْلَمُ مَا خَلَفَهُ بَعْدَهُ عَلَى فِرَاشِهِ، فَإذَا أرَادَ أنْ يَضْطَجِعَ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ، وَلْيَقُلْ: سُبْحَانَكَ اللّهُمَّ رَبِّي بِكَ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا وَإنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

"Jika salah seorang di antara kamu mendatangi pembaringannya, hendaklah mengibaskan kasurnya dengan ujung kain (untuk membersihkannya) serta sebutlah asma Allah Subhanahu wa Ta'ala Sebab ia tidak tahu kotoran apa yang melekat pada kasurnya itu sepening-galnya. Jika hendak berbaring, hendaklah berbaring dengan bertelekan pada rusuk kanan. Dan hendaklah mengucapkan:

> "Maha suci Engkau Ya Allah Ya Rabbi, dengan menyebut nama-Mu aku meletakkan tubuhku, dan dengan nama-Mu jua aku mengangkatnya kembali. Jika Engkau mengambil ruhku (jiwaku), maka berilah rahmat padanya. Tetapi, bila Engaku melepas-kannya, maka peliharalah, sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih." **(HR. Muslim)**



Di antara bimbingan yang beliau ajarkan kepada setiap muslim dan muslimah adalah:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الأَيْمَنِ

"Jika kamu mendatangi pembaringanmu, hendaklah berwudhu' sebagaimana engkau berwudhu ketika hendak shalat. Kemudian berbaringlah dengan bertelekan pada rusuk kananmu."

Diriwayatkan dari 'Aisyah *Radhiallaahu an*ha ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا آوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ، جَمَعَ كَفَّيْهِ فَنَفَثَ فِيْهِمَا وَقَرَأَ فِيْهِمَا [قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ [وَ]قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ [وَ]قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ]ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا رَأْسَهُ وَوَجْهَهُ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَصْنَعُ ذَالِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

Setiap kali Rasulullah ﷺ hendak tidur di pembaring-annya pada tiap malam, beliau merapatkan kedua telapak tangannya. Lalu meniupnya dan membaca surat Al-Ikhlas (Qul Huwallaahu Ahad), surat Al-Falaq (Qul A'uudzu birabbil Falaq) dan surat An-Naas (Qul A'uudzu birabbin Naas). Kemudian beliau mengusap tubuh yang dapat dijangkau dengan kedua telapak tangannya itu. Dimulai dari kepala, wajah dan tubuh bagian depan. Beliau melakukannya sebanyak tiga kali."

(HR. Bukhari)

Anas bin Malik *Radhiallaahu anhu* meriwayatkan: "Setiap kali Rasulullah ﷺ hendak tidur di pembaringannya beliau selalu berdoa:

الحَمْدُ للهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لاَ كَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِيَ

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, memberi kami minum dan memberi kami kecukupan dan tempat berteduh. Betapa banyak orang yang tidak mempunyai Tuhan yang mem-berikan kecukupan dan tempat berteduh." **(HR. Muslim)**

Dari Abu Qatadah *Radhiallaahu anhu* ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا عَرَّسَ بِلَيْلٍ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ، وَإِذَا عَرَّسَ قُبَيْلَ الصُّبْحِ نَصَبَ ذِرَاعَهُ وَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى كَفِّهِ.

"Sesungguhnya bila Rasulullah ﷺ beristirahat dalam perjalanannya di malam hari, beliau berbaring dengan bertelekan pada rusuk kanan. Dan apabila beliau beristirahat pada waktu menjelang subuh, beliau tegakkan lengan dan beliau letakkan kepala di atas telapak tangan." **(HR. Muslim)**

Meskipun anugrah yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* curahkan kepada kita begitu banyak, namun cobalah lihat wahai saudaraku, kasur yang dipakai penghulu para Nabi, penutup para rasul, makhluk yang paling utama, sebaik-baik bani adam di atas muka bumi. Diriwayatkan oleh 'Aisyah *Radhiallaahu anha* ia berkata:



إِنَّمَا كَانَ فِرَاشُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الَّذِي يَنَامُ عَلَيْهِ مِنْ أُدْمٍ حَشْوُهُ لِيْفٌ

"Sesungguhnya kasur yang dipakai oleh Rasulullah ﷺ hanyalah terbuat dari kulit binatang (yang telah disamak) yang diisi dengan sabut kurma." **(HR. Muslim)**

Pada suatu ketika, beberapa orang sahabat *Radhiallaahu anhum* datang menemui beliau, berikut juga Umar *Radhiallaahu anhu* Rasulullah ﷺ lantas bangkit merubah posisinya, Umar *Radhiallaahu anhu* melihat tidak ada kain yang melindungi tubuh Rasulullah ﷺ dari tikar yang dipakainya berbaring. Ternyata tikar tersebut membekas pada tubuh beliau ﷺ. Melihat pemandangan itu Umar *Radhiallaahu anhu* pun menangis. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: "Apakah gerangan yang membuatmu menangis wahai Umar?" ia menjawab: "Demi Allah, karena saya tahu bahwa engkau tentu lebih mulia di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* daripada raja Kisra maupun Kaisar. Mereka dapat berpesta pora di dunia sesuka hatinya. Sedangkan Engkau adalah seorang Utusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* namun keadaan engkau sungguh sangat memprihatinkan sebagaimana yang aku saksikan sekarang," Rasulullah ﷺbersabda: "Tidakkah engkau ridha wahai Umar, kemegahan dunia ini diberikan bagi mereka, sedangkan pahala akhirat bagi kita!" Umar *Radhiallaahu anhu* menjawab: "Tentu saja!" "Demikianlah adanya!" jawab Nabi." **(HR. Ahmad)**



Shalat Malam Rasulullah ﷺ

Malam telah datang *menjelang di langit* kota Madinah, suasana gelap menyelimuti jagad raya. Namun Rasulullah ﷺ menerangi sudut-sudut kota dan menghi-dupkan malamnya. Beliau bermunajat kepada Allah *Ta'ala Rabb* alam semesta. Beliau memohon kepada Dzat yang mengurus segala perkara guna melaksanakan perintah Sang Pencipta:

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu, Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." **(Al-Muzzammil: 1-4)**

Abu Hurairah *Radhiallahu anhu* menceritakan:

Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat malam hingga membengkak kedua telapak kakinya. Ada yang bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, mengapa Anda melakukan sedemikian itu, bukankah Allah telah mengampuni segala dosa Anda yang lalu maupun yang akan datang?" beliau menjawab: "Bukankah selayaknya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?" **(HR. Ibnu Majah).**

Al-Aswad bin Yazid berkata: "Aku pernah bertanya kepada 'Aisyah Radhiallaahu anha tentang shalat malam Rasulullah ﷺ. 'Aisyah menjawab:



"Biasanya beliau tidur di awal malam, kemudian tengah malamnya beliau bangun mengerjakan shalat malam. Bila merasa ada keperluan beliau segera menemui istri. Beliau segera bangkit begitu mendengar seruan azan. Beliau segera mandi bila dalam keadaan junub. Jika tidak, maka beliau segera berwudhu' lalu berangkat (ke masjid untuk) shalat." **(HR. Al-Bukhari)**

Shalat malam beliau sangat mengagumkan, ada baiknya kita ketahui panjang ayat yang dibacanya. Semoga dapat kita jadikan contoh dan teladan.

Abu Abdillah Hudzaifah ibnul Yaman *Radhiallaahu anhu* mengisahkan:

Pada suatu malam, aku pernah shalat tahajjud bersama Rasulullah ﷺ. Beliau mengawali shalat dengan membaca surat Al-Baqarah, saya berkata di dalam hati, "Mungkin setelah membaca kira-kira seratus ayat, ternyata beliau terus tidak berhenti, saya berkata lagi di dalam hati, "Mungkin, beliau selesaikan pembacaan surat Al-Baqarah. Dalamsatu raka'at ternyata beliau terus memulai surat Ali Imron kemudian terus mem-bacanya saya berbicara di dalam hati: (mungkin) beliau mau ruku setelah selesai Ali-Imron, ternyata beliau terus membaca surat An Nisa sampai habis. Beliau membaca surat-surat tersebut dengan bacaan tartil. Setiap kali membaca ayat yang

menyebutkan kemahasucian Allah Subhanahu wa Ta'ala beliau selalu bertasbih (mengucapkan subhanallah). Setiap kali membaca ayat yang berisikan permohonan, beliau pasti berdoa. Setiap kali membaca ayat yang menyebutkan permintaan berlindung diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, beliau segera mengucapkan ta'awwudz. Ketika ruku' beliau membaca:



"Maha Suci Rabbku Yang Maha Agung."

Lama ruku' beliau hampir sama dengan lama ber-diri. Kemudian beliau mengucapkan:



"Allah Maha mendengar terhadap hamba yang memuji-Nya. Ya Rabb kami, segala puji bagi-Mu."

Kemudian beliau tegak berdiri (i'tidal), hampir sama lamanya dengan ruku'. Kemudian beliau sujud dan membaca:



"Maha Suci Rabbku Yang Maha Luhur."

Lama sujud beliau hampir sama dengan lama i'tidal."

(HR. Muslim)



Ketika Fajar Menyingsing

Setelah keheningan malam mulai memecah, seiring dengan fajar yang mulai merekah, saat kewajiban shalat shubuh selesai ditunaikan, Rasulullah ﷺ tetap duduk di tempat selepas shalat shubuh untuk berdzikir menyebut asma Allah ﷻ sampai terbit matahari. Kemu-dian beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Jabir bin Samurah *Radhiallaahu anhu* menceritakan kepada kita:

أَنَّ النَّبِيَّ ؟ كَانَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ جَلَسَ فِي مُصَلاَّهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسَنًا

Biasanya Rasulullah ﷺ selalu duduk di tempat shalat seusai menunaikan shalat subuh sampai matahari benar-benar meninggi." **(HR. Muslim)**

Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya agar mengamalkan sunnah yang agung tersebut. Beliau menyebutkan pahala dan balasan yang besar bagi orang yang meng-amalkannya.

Dari Anas bin Malik Radhiallaahu anhu ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ، تَامَّةٍ، تَامَّةٍ

"Barang siapa yang ikut shalat fajar berjamaah di masjid, lalu



duduk berdzikir mengingat Allah ﷻ sampai matahari terbit, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat, maka baginya pahala bagaikan orang yang menunaikan ibadah haji dan umrah dengan sempurna, sempurna dan sempurna."

(HR. At-Tirmidzi)



Shalat Dhuha Rasulullah ﷺ

Matahari telah meninggi, terik cahayanya pun mulai menyengat. jilatan panasnya seakan membakar wajah. Waktu dhuha telah tiba. Waktu untuk bekerja dan menunaikan kebutuhan. Meskipun beban risalah begitu berat seperti, menjamu duta-duta yang datang berkun-jung, memberikan *ta'lim* (pengarahan) kepada para sahabat Radhiallaahu anhum serta menunaikan hak keluarga, namun beliau tidak pernah lupa beribadah kepada Allah ﷻ.

Mu'adzah berkata: "Aku bertanya kepada 'Aisyah *Radhiallaahu anha*: "Apakah Rasulullah ﷺ sering mengerjakan shalat Dhuha?" ia menjawab: "Tentu, beliau sering mengerjakan shalat Dhuha empat rakaat bahkan lebih dari itu seluang waktu yang diberikan Allah ﷻ." **(HR. Muslim)**

Bahkan Rasulullah ﷺ juga mewasiatkan hal itu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiallaahu anhu* ia berkata:

أَوْصَانِي خَلِيْلِي ؟ بِصِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيْ الضُّحَى، وَأَنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ

Kekasihku (Rasulullah ﷺ) telah mewasiatkan kepadaku agar berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, agar mengerjakan shalat duha dan agar aku mengerjakan shalat witir sebelum tidur." **(Muttafaq 'alaih)**



Shalat Sunnah Rasulullah ﷺ di Rumah

Rumah yang tegak di atas pilar-pilar keimanan, penuh dengan ibadah dan dzikir, itulah rumah idaman. Rasulullah ﷺ mewasiatkan agar rumah kita seperti itu. Beliau ﷺ bersabda:


اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا

"Lakukanlah beberapa shalat-shalat sunnah di rumahmu. Jangan jadikan rumahmu bagaikan kuburan."
(HR. Al-Bukhari)

Ibnul Qayyim –*rahimahullah*- berkata: "Rasulullah ﷺ mengerjakan seluruh shalat-shalat sunnat di rumah. Demikian pula shalat sunnah yang tidak berkaitan dengan tempat tertentu, beliau lebih suka menger-jakannya di rumah. Terutama shalat *sunnat ba'diyah* maghrib, tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau pernah mengerjakannya di masjid. Ada beberapa faidah mengerjakan shalat sunnah di rumah, di antaranya:

1. Meneladani sunnah Rasulullah ﷺ.
2. Mengajarkan tata cara shalat kepada istri dan anak-anak.
3. Mengusir setan-setan dari rumah disebabkan dzikir dan tilawah Al-Quran.



4. Lebih membantu dalam mencapai ibadah yang ikhlas dan jauh dari penyakit *riya'*.



Tangis Rasulullah ﷺ

Setiap orang pasti pernah menangis, baik kaum pria maupun wanita. Akan tetapi tahukah kamu, mengapa dan karena siapa mereka menangis? Rasulullah ﷺ juga menangis, padahal dunia berada dalam genggamannya jika beliau menghendaki. Dan Surga ada di hadapan beliau, sementara beliau berada di tempat yang paling tinggi di dalamnya. Benar, beliau memang sering menangis, sebagaimana tangisan seorang hamba ahli ibadah. Beliau menangis di dalam shalat tatkala bermunajat kepada Rabb *Subhanahu wa Ta'ala*. Beliau juga menangis ketika mendengarkan tilawah Al-Quran. Tangisan yang bersumber dari kelembutan hati dan ketulusan nurani serta dari ma'rifat keagungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dari Mutharrif –yakni bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir- dari bapaknya –yakni Abdullah bin Asy-Syikhkhir *Radhiallaahu anhuma*- ia berkata:

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي وَلِجَوْفِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ

Aku datang menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang shalat. Dari rongga dada beliau keluar suara seperti bunyi air yang tengah mendidih di dalam kuali, disebabkan tangis beliau." **(HR. Abu Daud)**



Abdullah bin Mas'ud Radhiallaahu anhu menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: "Bacalah Al-Qur'an untukku" aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku yang harus membacanya, sedangkan Al-Qur'an itu diturunkan kepadamu?" beliau menimpali: "Aku lebih suka mendengarkannya dari orang lain." Akupun membacakan surat An-Nisaa' untuk beliau. Hingga telah sampai pada ayat: "Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (QS. An-Nisa: 41) *Aku lihat air mata beliau menetes."* **(HR. Al-Bukhari)**

Cobalah perhatikan uban yang menghiasi rambut beliau. Jumlahnya lebih kurang delapan belas helai di kepala dan janggut beliau. Camkanlah dengan mata hatimu, dengarkanlah kisah uban putih tersebut dari penuturan beliau. Abu Bakar *Radhiallaahu anhu* pernah bertanya: *"Wahai Rasulullah ﷺ, sungguh Anda telah beruban."* Beliau menjawab:



"Surat Hud, surat Al-Waqi'ah, surat Al-Mursalat, surat 'Amma yatasaa'aluun dan surat Idzasy Syamsu kuwwirat telah menyebabkan aku beruban." **(HR. At-Tirmdzi)**



Tawadhu' Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ adalah seorang yang sangat elok akhlaknya dan sangat agung wibawanya. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an sebagaimana yang dituturkan 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata: "*Akhlak Rasulullah ﷺ adalah Al-Qur'an."* **(HR. Muslim).**

Beliau juga pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." **(HR. Ahmad)**

Salah satu bentuk ke*tawadhu'an* Rasulullah ﷺ adalah; beliau tidak suka dipuji dan disanjung secara berlebihan. Dari Umar bin Kaththab *Radhiallaahu anhu* ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لاَ تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ

"Janganlah kamu sanjung aku (secara berlebihan) sebagaimana kaum Nasrani menyanjung 'Isa bin Maryam alaihisSalam secara berlebihan. Aku hanyalah seorang hamba Allah, maka panggillah aku dengan sebutan: hamba Allah dan Rasul-Nya." **(HR. Abu Daud)**



Dari Anas bin Malik *Radhiallaahu anhu* ia berkata: *"Ada beberapa orang memanggil Rasulullah ﷺ sambil berkata: "Wahai Rasulullah, wahai orang yang terbaik dan anak orang yang terbaik di antara kami, wahai junjungan kami dan anak dari junjungan kami." Rasulullah ﷺ segera menyanggah seraya berkata:*

يا أيها الناس قولوا بقولكم، ولا يستهوينكم الشيطان، أنا محمد عبد الله ورسوله ما أحب أن ترفعوني فوق منزلتي التي أنزلني الله عز وجل

"Wahai sekalian manusia, katakanlah sewajarnya saja! Jangan sampai kamu digelincirkan setan. Aku adalah Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya. Aku tidak sudi kamu angkat di atas kedudukan yang dianugrahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadaku." **(HR. An-Nasai)**

Sebagian orang ada yang menyanjung Rasulullah ﷺ secara berlebihan. Sampai-sampai ia meyakini bahwa Rasulullah ﷺ mengetahui ilmu ghaib atau meyakini bahwa beliau memiliki hak untuk memberikan manfaat dan menurunkan mudharat, bahwa beliau dapat mengabulkan segala permintaan dan menyembuhkan segala penyakit. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyanggah keyakinan seperti itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik keman-fa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang

dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan." **(Al-Araf: 188)**

Demikianlah akhlak Nabi yang mulia, seorang utusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebaik-baik manusia di muka bumi dan seutama-utama makhluk di kolong langit. Beliau senan-tiasa tunduk patuh dan bertaubat kepada Rabbnya. Beliau tidak menyukai kesombongan, bahkan beliau adalah pemimpin kaum yang tawadhu' dan penghulu kaum yang tunduk patuh kepada *Rabb 'Azza wa Jalla*. Anas bin Malik *Radhiallaahu anhu* mengungkapkan: *"Tidak ada seorangpun yang lebih mereka cintai daripada Rasulullah ﷺ. Walaupun begitu, apabila mereka melihat beliau, mereka tidak berdiri untuk menyambut beliau. karena mereka mengetahui bahwa beliau ﷺ tidak menyukai cara seperti itu."* **(HR. Ahmad)**

Layangkanlah pandanganmu kepada Nabi umat ini ﷺ. Saksikan sikap *tawadhu'* beliau yang sangat mengagumkan dan keelokan akhlak yang langka ditemukan. Beliau tetap bersikap *tawadhu'* terhadap seorang wanita miskin. Beliau luangkan waktu untuk melayaninya, padahal waktu beliau penuh dengan amal ibadah!

Dari Anas bin Malik *Radhiallaahu anhu* ia berkata: *"Suatu hari seorang wanita datang menemui*

Rasulullah ﷺ ia mengadu kepada beliau sambil berkata: "Wahai Rasulullah, saya membutuhkan sesuatu dari Anda." Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Pilihlah di jalan mana yang kamu kehendaki di kota Madinah ini, tunggulah aku di sana, niscaya aku akan menemuimu (melayani keperluanmu)." **(HR. Abu Daud)**

Beliau hadir dengan segenap jiwa yang terpuji lagi elok.

Menjulang tinggi ke tempat yang terpuji dengannya.

Bila disingkap kesturi dari cincinnya kepada jagad raya

niscaya setiap orang akan merasakan harumnya

baik yang di gunung maupun di lembah. Sungguh, beliau adalah pemimpin segenap ahli tawadhu' baik dalam ilmu ataupun amal.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiallaahu anhu* dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:



"Andaikata aku diundang makan paha atau kaki binatang,



niscaya aku kabulkan undangannya. Andaikata kepadaku hanya dihadiahkan kaki atau paha binatang, tentu akan aku terima hadiah itu." **(HR. Al-Bukhari)**

Semoga hadits Rasulullah ﷺ tadi menjadi pelajaran sekaligus peringatan bagi orang-orang yang takabbur dari sifat sombong dan angkuh.

Abdullah bin Mas'ud *Radhiallaahu anhu* meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

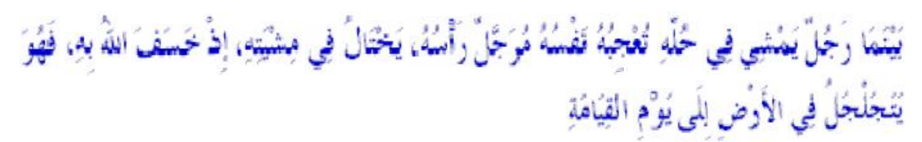


"Tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji zarrah kesombongan." **(HR. Muslim)**

Sifat sombong merupakan jalan menuju Neraka, *wal 'iyaadzubillah*, meskipun hanya sebesar biji *zarrah*. Cobalah lihat hukuman yang ditimpakan terhadap orang yang sombong dan angkuh cara berjalannya. Betapa besar kemurkaan dan kemarahan yang diturunkan Allah *Ta'ala* atasnya. Dan betapa pedih siksa yang dideritanya.

Dari Abu Hurairah *Radhiallaahu anhu* dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:





بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ، يَخْتَالُ فِي مِشْيَتِهِ، إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Ketika seorang lelaki berjalan dengan mengenakan pakaiannya, takjub dengan kehebatan dirinya sendiri, rambutnya tersisir rapi, berjalan dengan angkuh. Namun tiba-tiba Allah Ta’ala menenggelamkannya. Dia terus terbenam ke dasar bumi sampai hari Kiamat." **(Muttafaq 'alaih)**



Pelayan Rasulullah ﷺ

Seorang pelayan yang miskin papa lagi lemah, namun oleh Rasulullah ﷺ ditempatkan pada kedudukan yang layak. Beliau mengukurnya dari sisi agama dan ketakwaannya, bukan dari sisi status sosial dan keduduk-annya yang lemah. Rasulullah ﷺ telah memberikan pengarahan dalam memperlakukan pelayan dan pekerja, beliau bersabda:

هُمْ إِخْوَانُكُمْ، جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَأَطْعِمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ، وَأَلْبِسُوهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ، وَلاَ تُكَلِّفُوهُمْ مِمَّا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ

"Mereka (para pelayan dan pekerja) adalah saudara kamu (seiman). Allah Ta'ala menempatkan mereka di bawah kekuasaan kamu. Berilah mereka makanan yang biasa kamu makan, berikanlah mereka pakaian yang biasa kamu pakai. Janganlah memberatkan mereka di luar batas kemampuan. Jika kamu mem-berikan sebuah tugas, bantulah mereka dalam melaksanakannya." **(HR. Muslim)**

Simaklah penuturan seorang pelayan tentang maji-kannya. Sebuah penuturan yang sangat mengagumkan dan pengakuan yang mengesankan serta pujian nan agung. Pernahkah Anda melihat seorang pelayan memuji majikannya sebagaimana pujian yang diberikan pelayan Rasulullah ﷺ kepadanya!?"



Anas bin Malik *Radhiallaahu anhu* mengungkapkan: *"Aku pernah menjadi pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Tidak pernah sama sekali beliau mengucapkan "hus" kepadaku. Beliau tidak pernah membentakku terhadap sesuatu yang kukerjakan (dengan ucapan): "Mengapa engkau kerjakan begini!" Dan tidak pula terhadap sesuatu yang tidak kukerjakan (dengan ucapan): "Mengapa tidak engkau kerjakan!"* **(HR. Muslim)**

Bukan hitungan hari atau bulan, tetapi genap sepuluh tahun! Jangka waktu yang sangat panjang. Yang penuh dengan suka dan lara, tangis dan tawa. Penuh dengan emosi jiwa dan pasang surut kehidupan. Ayah ibuku menjadi tebusannya, meskipun demikian beliau ﷺ tidak pernah membentak atau memerintahnya. Justru sebaliknya, beliau memberikan balasan yang setimpal, membuat bahagia perasaan pelayannya, menutupi kebutuhan mereka beserta keluarga serta mendoakan mereka.

Anas *Radhiallaahu anhu* mengungkapkan: *"Ibuku pernah berkata: "Wahai Rasulullah, anak ini akan menjadi pelayanmu, doakanlah ia." Rasulullah ﷺ kemudian berdoa:*

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتَهُ

"Ya Allah, anugrahkanlah kepadanya harta dan keturunan



yang banyak dan b*erkahilah rizki yang Engkau curahkan kepadanya."* **(HR. Al-Bukhari)**

Beliau adalah seorang pemberani. Hanya saja keberanian itu cuma beliau pergunakan untuk membela kebenaran semata. Beliau tidak pernah mengebiri hak kaum lemah yang berada di bawah tanggung jawab beliau, baik itu sang istri maupun si pelayan.

'Aisyah *Radhiallaahu anha* menuturkan:

"Rasulullah tidak pernah sama sekali memukul seorangpun kecuali dalam rangka berjihad di jalan Allah Ta'ala. Beliau tidak pernah memukul pelayan dan kaum wanita." **(HR. Muslim**).

Itulah 'Aisyah *Radhiallaahu anha*, yang telah berulang kali mengungkapkan keluhuran budi sebaik-baik hamba yang terpilih. Telah banyak sekali riwayat yang bercerita tentang keagungan pribadi dan keelokan pergaulan beliau. Sampai-sampai kaum kafir Quraisy juga mengakuinya.

'Aisyah *Radhiallaahu anha* kembali mengungkapkan: *"Aku tidak pernah melihat Rasulullah membalas suatu aniaya yang ditimpakan orang atas dirinya. Selama orang itu tidak melanggar kehormatan Allah Ta'ala. Namun, bila sedikit saja*



kehormatan Allah Ta'ala dilanggar orang, maka beliau adalah orang yang paling marah karenanya. Dan sekiranya beliau diminta untuk memilih di antara dua perkara, pastilah beliau memilih yang paling ringan, selama perkara itu tidak menyangkut dosa." **(HR. Al-Bukhari)**

Beliau ﷺ menyeru umatnya untuk berlaku lemah lembut dan sabar. Beliau ﷺ bersabda:



"Sesungguhnya Allah Ta'ala itu Maha Lembut, dan menyukai kelembutan dalam segala perkara." **(Muttafaq 'alaih)**



Bingkisan dan Tamu Rasulullah ﷺ

Sentuhan perasaan dan gejolak emosional adalah sesuatu yang selalu hadir dan dibutuhkan dalam kehidupan seorang insan, baik di tengah masyarakat, keluarga maupun di dalam rumahnya. Bingkisan hadiah adalah salah satu sarana untuk merekatkan hati dan meluluh-kan dendam serta amarah.

'Aisyah Radhiallaahu anhu menuturkan: *"Rasulullah ﷺ biasa menerima bingkisan hadiah dan membalas bingkisan itu."* (HR. Bukhari)

Pemberian hadiah dan ucapan terima kasih sebagai ungkapan rasa syukur ini hanya muncul dari jiwa yang mulia dan hati yang tulus. Akhlak yang mulia merupakan akhlak para nabi dan sunnah para rasul. Rasulullah ﷺ adalah teladan yang terdepan dan panutan yang luhur dalam masalah tersebut. Bukankah beliau telah menegaskan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا بَعْدَ ذَالِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلاَ يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, hendaklah ia memuliakan tamu. Hak tamu ialah sehari semalam. Kewajiban melayani tamu adalah tiga hari, lebih dari



itu merupakan sedekah. Seorang tamu tidaklah boleh berlama-lama sehingga memberatkan tuan rumah."
(HR. Al-Bukhari)

Demi Allah, tidak pernah disaksikan sebelumnya oleh siapapun juga, baik di gunung maupun di lembah, baik penduduk Hijaz maupun penduduk semenanjung Arab, akhlak dan budi pekerti seagung dan semulia Rasulullah ﷺ. Bahkan oleh penduduk Timur dan Barat sekalipun. Perhatikanlah baik-baik dan lihatlah perilaku Rasulullah ﷺ.

Dari Sahal bin Sa'ad *Radhiallaahu anhu* ia berkata: *"Seorang wanita datang menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa kain bersulam (berhias). Ia berkata: "Aku menenun dan menyulamnya sendiri dengan tanganku supaya engkau mengenakannya." Rasulullah ﷺ pun mengambilnya, tam-paknya beliau sangat membutuhkan. Kemudian beliau keluar menemui kami dengan mengenakan kain itu sebagai sarung. Ada yang berkata: "Alangkah indahnya kain itu, hadiahkanlah kain itu kepadaku!" "Boleh!" jawab beliau. Lalu Rasulullah ﷺ duduk di dalam majlis kemudian kembali. Beliau segera melipat kain itu dan mengirimkannya kepada orang tersebut. Orang-orang berkata: "Alangkah bagusnya engkau ini, Rasulullah ﷺ lebih membutuhkan kain itu tetapi engkau malah memin-tanya, padahal engkau tahu bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menolak permintaan!" orang itu*

menjawab: "Demi Allah, sesungguhnya aku meminta kain itu kepada beliau bukan untuk kukenakan, akan tetapi aku ingin menja-dikannya sebagai kain kafan." Sahal berkata: "Dengan kain itulah ia dikafani." **(HR. Bukhari)**

Tidaklah mengherankan jika demikian luhur budi pekerti hamba pilihan Allah *Ta'ala* ini. Karena beliau dibimbing langsung dibawah pengawasan-Nya dan menjadikannya sebagai teladan. Beliau telah memberikan contoh yang agung dalam hal kemurahan hati dan kedermawanan.

Hakim bin Hizam *Radhiallaahu anhu* menuturkan: *"Aku pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah ﷺ, beliau lantas memberikannya. Kemudian aku meminta lagi, beliau pun memberikanya. Kemudian aku meminta lagi, beliau pun memberikannya seraya berkata: "Wahai Hakim, sesung-guhnya harta ini manis dan indah. Barang siapa yang mengambilnya dengan kemurahan hati, ia akan mendapat keberkatan padanya. Barangsiapa yang mengambilnya dengan ketamakan, ia tidak akan mendapat keberkatan padanya. Bagaikan orang yang makan tapi tidak pernah kenyang. Dan tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah."* **(Muttafaq 'alaih)**

Benarlah ucapan seorang penyair:



Beliau adalah seorang yang paling sempurna ketaatannya

disamping memiliki semangat yang begitu tinggi.

Demikian agung dan luhur kedudukan beliau hingga sulit dibandingkan dengan siapapun.

Bila cahaya beliau menyinari umat manusia niscaya akan mengelokkan dan menaungi mereka.

Ternyata cahaya itu adalah Al-Qur'an dan Sunnah beliau.

Kutemukan para pemburu tercengang keheranan.

Kutemukan semua kebaikan terkumpul pada seorang insan (Rasulullah ﷺ)

Jabir *Radhiallaahu anhu* berkata: *"Tidak pernah sama sekali Rasulullah ﷺ mengatakan "tidak" (menolak) setiap kali diminta."* **(HR. Al-Bukhari)**

Kedermawanan dan kemurahan hati beliau sulit untuk dicari tandingannya. Ditambah lagi dengan kebaikan hati, keelokan dalam bergaul dan kesetiaan beliau yang tiada taranya. Di antara kebiasaan beliau adalah menebar senyum kepada orang yang berada di dalam majlis. Sehingga orang-orang akan menyangka bahwa orang itulah yang paling beliau kasihi.

Jabir bin Abdullah Radhiallaahu anhu mengungkapkan: *"Sejak aku masuk Islam, setiap kali Rasulullah ﷺ berpapasan dengan-ku atau melihatku, beliau pasti tersenyum."* **(HR. Al-Bukhari)**

Cukuplah pengakuan dari orang yang melihat langsung menjadi pelajaran bagi kita.

Abdullah bin Al-Harits *Radhiallaahu anhu* menuturkan: *"Tidak pernah aku melihat seseorang yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah ﷺ."* **(HR. At-Tirmidzi)**

Mengapa harus heran wahai saudaraku tercinta, beliaulah yang menegaskan:



"Senyumanmu di hadapan saudaramu (seiman) adalah sedekah." **(HR. At-Tirmidzi)**



Anas bin Malik *Radhiallaahu anhu* yang pernah menjadi pelayan Rasulullah ﷺ telah mengungkapkan kepada kita beberapa sifat yang agung pada diri beliau. Yang sulit ditemukan pada diri seseorang, bahkan pada diri orang banyak. Rasulullah ﷺ adalah seorang yang sangat lembut, beliau pasti memperhatikan setiap orang yang bertanya kepadanya, beliau tidak akan berpaling sehingga sipenanyalah yang berpaling. Beliau pasti menyambut setiap orang yang mengulurkan tangannya kepada beliau, beliau tidak akan melepas jabatan tangannya sehingga orang itulah yang melepaskan." **(HR. Abu Nu'aim** dalam *kitab Dalaail*)

Selain sangat memuliakan tamu dan berlaku lembut kepada mereka, beliau juga sangat penyantun terhadap umatnya. Oleh sebab itu, beliau tidak rela melihat kemungkaran bahkan beliau pasti segera mem-basminya.

Ibnu Abbas *Radhiallaahu anhu* menuturkan bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ melihat cincin emas di tangan seorang lelaki. Beliau segera mencabut cincin itu lalu membu-angnya seraya berkata: "Apakah salah seorang di antara kamu suka memakai bara api dari Neraka di tangannya?" **(HR. Muslim)**



Kasih Sayang Rasulullah ﷺ Kepada Anak-Anak

Orang-orang yang keras hati tidak akan mengenal kasih sayang. Tidak ada sedikitpun kelembutan pada diri mereka. Hati mereka keras bagaikan karang. Kaku tabiat, baik ketika memberi maupun menerima. Kurang peka perasaan, lagi tipis peri kemanusiannya. Berbeda halnya dengan orang yang dikaruniai Allah *Ta'ala* hati yang lembut, penuh kasih sayang lagi penuh kemurahan. Dialah yang layak disebut pemilik hati yang agung penuh cinta. Hati yang diliputi dengan kasih sayang dan digerakkan oleh perasaan yang halus.

Dari Anas bin Malik *Radhiallaahu anhu* ia berkata: *"Rasulullah ﷺ pernah membawa putra beliau bernama Ibrahim, kemu-dian mengecup dan menciumnya."* **(HR. Al-Bukhari)**

Kasih sayang tersebut tidak hanya terkhusus bagi kerabat beliau saja, bahkan beliau curahkan juga bagi segenap anak-anak kaum muslimin. Asma' binti 'Umeis *Radhiallaahu anha* –istri Ja'far bin Abi Thalib- menuturkan: "Rasulullah ﷺ datang menjengukku, beliau memanggil putra-putri Ja'far. Aku melihat beliau mencium mereka hingga menetes air mata beliau. Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah telah sampai kepadamu berita tentang Ja'far?" beliau

menjawab: "Sudah, dia telah gugur pada hari ini!" Mendengar berita itu kamipun menangis. Kemudian beliau pergi sambil berkata: *"Buatkanlah makanan bagi keluarga Ja'far, karena telah datang berita musibah yang memberatkan mereka."* **(HR. Ibnu Sa'ad, Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Ketika air mata Rasulullah ﷺ menetes menangisi gugurnya para *syuhada'* tersebut, Sa'ad bin 'Ubadah *Radhiallaahu anhu* bertanya: *"Wahai Rasulullah, Anda menangis?"* Rasulullah ﷺ menjawab:

هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

"Ini adalah rasa kasih sayang yang Allah Ta'ala letakkan di hati hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya hamba-hamba yang dikasihi Allah Ta'ala hanyalah hamba yang memiliki rasa kasih sayang." **(HR. Al-Bukhari)**

Ketika air mata Rasulullah ﷺ menetes disebabkan kematian putra beliau bernama Ibrahim, Abdurrahman bin 'Auf *Radhiallaahu anhu* bertanya kepada beliau: "*Apakah Anda juga menangis wahai Rasulullah?"* Rasulullah ﷺ menjawab:



يَا إِبْنَ عَوْفٍ، إِنَّهَا رَحْمَةٌ لِمَنْ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى، قَالَ ?: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يُرْضِي رَبَّنَا، وَإِنَّ بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ

"Wahai Ibnu 'Auf, ini adalah ungkapan kasih sayang yang diiringi dengan tetesan air mata. Se-sungguhnya air mata ini menetes, hati ini bersedih, namun kami tidak mengucapkan kecuali yang diridhai Allah Ta'ala. Sungguh, kami sangat *berduka cita berpisah denganmu wahai Ibrahim.*"
(HR. Al-Bukhari)

Akhlak Rasulullah ﷺ yang begitu agung memo-tivasi kita untuk meneladaninya dan menapaki jejak langkah beliau. Pada zaman sekarang ini, curahan kasih sayang terhadap anak-anak serta menempatkan mereka pada kedudukan yang semestinya sangat langka kita temukan. Padahal mereka adalah calon pemimpin keluarga esok hari, mereka adalah cikal bakal tokoh masa depan dan cahaya fajar yang dinanti-nanti. Kejahilan dan keangkuhan, dangkalnya pemikiran serta sempitnya pandangan menyebabkan hilangnya kunci pembuka hati terhadap para bocah dan anak-anak. Sementara Rasulullah ﷺ, kunci pembuka hati itu ada di tangan dan lisan beliau. Cobalah lihat, Rasulullah ﷺ senantiasa membuat anak-anak senang kepada beliau, mereka menghormati dan memuliakan beliau. Hal itu tidaklah

mengherankan, karena beliau menempatkan mereka pada kedudukan yang tinggi.

Setiap kali Anas bin Malik melewati sekumpulan anak-anak, ia pasti mengucapkan salam kepada mereka. Beliau berkata: "Demikianlah yang dilakukan Rasulullah ﷺ." (**Muttafaq 'alaih)**

Meskipun anak-anak biasa merengek dan mengeluh serta banyak tingkah, namun Rasulullah ﷺ tidaklah marah, memukul, membentak dan menghardik mereka. Beliau tetap berlaku lemah lembut dan tetap bersikap tenang dalam menghadapi mereka.

Dari 'Aisyah *Radhiallaahu anha* ia berkata: *"Suatu kali pernah dibawa sekumpulan anak kecil ke hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau mendoakan mereka, pernah juga di bawa kepada beliau seorang anak, lantas anak itu kencing pada pakaian beliau. Beliau segera meminta air lalu memer-cikkannya pada pakaian itu tanpa mencucinya."* **(HR. Al-Bukhari)**

Wahai pembaca yang mulia, engkau pasti mengetahui bahwa duduk di rumah Rasulullah ﷺ merupakan sebuah kehormatan. Lalu, tidakkah terlintas di dalam lubuk hatimu? Bermain dan bercanda ria dengan si kecil, putra-putrimu? Mendengarkan tawa ria dan celoteh mereka yang lucu



dan indah? Ayah dan ibuku sebagai tebusannya, Rasulullah ﷺ selaku nabi umat ini, melakukan semua hal itu.

Abu Hurairah *Radhiallaahu anhu* menceritakan: "*Rasulullah ﷺ pernah menjulurkan lidahnya bercanda dengan Al-Hasan bin Ali Radhiallaahu anhu. Iapun melihat merah lidah beliau, lalu ia segera menghambur menuju beliau dengan riang gembira."* (Lihat *Silsilah Shahihah* no.70)

Anas bin Malik *Radhiallaahu anhu* menuturkan: *"Rasulullah ﷺ sering bercanda dengan Zainab, putri Ummu Salamah Radhiallaahu anha, beliau memanggilnya dengan: "Ya Zuwainab, Ya Zuwainab, berulang kali." (Zuwainab artinya: Zainab kecil)* (Lihat *Silsilah Hadits Shahih* no.2141 dan *Shahih Al-Jami'* 5-25)

Kasih sayang beliau kepada anak tiada batas, meskipun beliau tengah mengerjakan ibadah yang sangat agung, yaitu shalat. Beliau pernah mengerjakan shalat sambil menggendong Umamah putri Zaenab binti Rasulullah dari suaminya yang bernama Abul 'Ash bin Ar-Rabi'. Pada saat berdiri, beliau menggendongnya dan ketika sujud, beliau meletakkannya. **(Muttafaq 'alaih)**



Mahmud bin Ar-Rabi' *Radhiallaahu anhu* mengungkapkan: "Aku masih ingat saat Rasulullah ﷺ *menyemburkan* air dari sebuah ember pada wajahku, air itu diambil dari sumur yang ada di rumah kami. Ketika itu aku baru berusia lima tahun." **(HR. Muslim)**

Rasulullah ﷺ senantiasa memberikan pengajaran, baik kepada orang dewasa maupun anak-anak. Abdullah bin Abbas menuturkan: "Suatu hari aku berada di belakang Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يا غلام، إني أعلمك كلمات: احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده تجاهك، إذا سألت فاسأل الله، وإذا استعنت فاستعن بالله

"Wahai anak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: "Jagalah (perintah) Allah, pasti Allah akan menjagamu. Jagalah (perintah) Allah, pasti kamu selalu mendapatkan-Nya di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah." **(HR. At-Tirmidzi)**

Telah kita saksikan bersama keutamaan akhlak dan keluhuran budi pekerti serta sejarah kehidupan yang agung. Semoga semua itu dapat menghidupkan hati kita dan dapat kita teladani dalam mengarungi bahtera kehidupan. Putra-putri yang menghiasi rumah kita, selalu membutuhkan kasih sayang seorang ayah serta kelembutan seorang ibu. Membutuhkan belaian yang membuat hati mereka bahagia. Sehingga mereka

dapat tumbuh dengan pribadi yang luhur dan akhlak yang lurus. Siap untuk memimpin umat, sebagai buah karya dari para ibu dan bapak, tentu saja dengan taufik dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.



Kehalusan, Kelemahlembutan dan Kesabaran Rasulullah

Merampas dan mengambil hak orang lain dengan paksa merupakan ciri orang-orang zhalim dan jahat. Rasulullah ﷺ telah memancangkan pondasi-pondasi keadilan dan pembelaan bagi hak setiap orang agar mendapatkan dan mengambil haknya yang dirampas. Dan Rasulullah ﷺ telah menjalankan kaidah tersebut demi kebaikan dan semata-mata untuk jalan kebaikan dengan bimbingan karunia yang telah Allah curahkan berupa perintah dan larangan. Kita tidak perlu takut adanya kezhaliman, perampasan, pengambilan dan pelanggaran hak di rumah beliau.

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menuturkan:

مَا ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلاَ امْرَأَةً وَلاَ خَادِمًا إِلاَّ أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَمَا نِيْلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلاَّ أَنْ يَنْتَهِكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللهِ فَيَنْتَقِمُ لِلهِ تَعَالَى

"Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali memukul seorang pun dengan tangannya kecuali dalam rangka berjihad di jalan Allah. Beliau tidak pernah memukul pelayan dan kaum wanita. Rasulullah ﷺ tidak pernah membalas suatu aniaya yang ditimpakan orang atas dirinya. Selama orang itu tidak melanggar kehormatan Allah Namun, bila sedikit saja kehormatan Allah dilanggar orang, maka beliau akan membalasnya semata-mata karena Allah." **(HR. Ahmad)**



'Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengisahkan: *"Suatu kali aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ, beliau mengenakan kain najran yang tebal pinggirannya. Kebetulan beliau berpapasan dengan seorang Arab badui, tiba-tiba si Arab badui tadi menarik dengan keras kain beliau itu, sehingga aku dapat melihat bekas tarikan itu pada leher beliau. ternyata tarikan tadi begitu keras sehingga ujung kain yang tebal itu membekas di leher beliau. Si Arab badui itu berkata: "Wahai Muhammad, berikanlah kepadaku sebagian yang kamu miliki dari harta Allah!" Beliau lantas menoleh kepadanya sambil tersenyum lalu mengabulkan permintaannya."* **(Muttafaq 'alaih)**

Ketika Rasulullah ﷺ baru kembali dari peperangan Hunain, beberapa orang Arab badui mengikuti beliau, mereka meminta bagian kepada beliau. Mereka terus meminta sampai-sampai beliau terdesak ke sebuah pohon, sehingga jatuhlah selendang beliau, ketika itu beliau berada di atas tunggangan. Beliau lantas berkata:

رُدُّوا عَلَيَّ رِدَائِي، أَتَخْشَوْنَ عَلَيَّ الْبُخْلَ؟ فَقَالَ فَوَاللهِ لَوْ كَانَ لِي عَدَدُ هَذِهِ الْعِضَاةِ نَعَمًا لَقَسَمْتُهُ بَيْنَكُمْ، ثُمَّ لَا تَجِدُونِي بَخِيلًا وَلَا جَبَانًا وَلَا كَذَّابًا

"Kembalikanlah selendang itu kepadaku, Apakah kamu khawatir aku akan berlaku bakhil? Demi Allah, seadainya aku memiliki unta-unta yang merah sebanyak pohon 'Udhah ini, niscaya akan aku bagikan kepadamu, kemudian kalian pasti

tidak akan mendapatiku sebagai seorang yang bakhil, penakut lagi pendusta." **(HR. Al-Baghawi** di dalam kitab *Syarhus Sunnah* dan telah dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Merupakan bentuk tarbiyah dan ta'lim yang paling jitu dan indah adalah berlaku lemah lembut dalam segala perkara, dalam mengenal maslahat dan menolak mafsadat.

Kecemburuan yang dimiliki para sahabat telah mendorong mereka untuk menyanggah setiap melihat orang yang keliru dan tergelincir dalam kesalahan. Mereka memang berhak melakukan hal itu! Namun Rasulullah ﷺ yang lembut dan penyantun melarang mereka melakukan seperti itu, karena orang itu (pelaku kesalahan itu) jahil atau karena mudharat yang timbul dibalik itu lebih besar. Tentu saja, perilaku Rasulullah ﷺ lebih utama untuk diteladani.

Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* menceritakan: *"Suatu ketika, seorang Arab Badui buang air kecil di dalam masjid (tepatnya di sudut masjid). Orang-orang lantas berdiri untuk memukulinya. Namun Rasulullah ﷺ memerintahkan: "Biarkanlah dia, siramlah air kencingnya dengan seember atau segayung air. Sesungguhya kamu ditampilkan ke tengah-tengah umat manusia untuk memberi kemu-dahan bukan untuk membuat kesukaran."* **(HR. Al-Bukhari)**

Kesabaran Rasulullah ﷺ dalam menyebarkan dakwah layak menjadi motivasi bagi kita untuk meneladaninya. Kita wajib berjalan di atas manhaj (metode) beliau di dalam berdakwah semata-mata karena Allah tanpa membela kepentingan pribadi.

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: *"Apakah ada hari yang engkau rasakan lebih berat daripada hari peperangan Uhud?"* beliau menjawab:

"Aku telah mengalami berbagai peristiwa dari kaummu, yang paling berat kurasakan adalah pada hari 'Aqabah, ketika aku menawarkan dakwah ini kepada Abdu Yalail bin Abdi Kalaal namun dia tidak merespon keinginanku. Akupun kembali dengan wajah kecewa. Aku terus berjalan dan baru tersadar ketika telah sampai di Qornuts Tsa'alib (sebuah gunung di kota Makkah). Aku tengadahkan wajahku, kulihat segumpal awan tengah memayungiku. Aku perhatikan dengan saksama, ternyata Malaikat Jibril 'alaihis salaam ada di sana. Lalu ia menyeruku: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mendengar ucapan kaum-mu dan bantahan mereka terhadapmu. Dan aku telah mengutus malaikat pengawal gunung kepadamu supaya kamu perintahkan ia sesuai kehendakmu. Kemudian malaikat pengawal gunung itu memberi salam kepadaku lalu berkata: "Wahai Muhammad,



sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mendengar ucapan kaummu dan bantahan mereka terhadapmu, dan aku adalah malaikat pengawal gunung, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutusku kepadamu untuk melaksanakan apa yang kamu perintahkan kepadaku. Sekarang, apakah yang kamu kehendaki? jika kamu menghendaki agar aku menimpakan kedua gunung ini atas mereka, niscaya aku lakukan!" Beliau menjawab: "Tidak, justru aku berharap semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala semata dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya." **(Muttafaq 'alaih)**

Pada hari ini, sering kita lihat sebagian orang yang bersikap terburu-buru dalam berdakwah. Berharap dapat segera memetik hasil. Hanya membela kepen-tingan pribadi yang justru hal itu merusak dakwah dan mengotori keikhlasan.Oleh sebab itu, berapa banyak kelompok-kelompok dakwah yang gagal karena individu-individunya tidak memiliki kesabaran dan ketabahan!

Setelah bersabar dan berjuang selama bertahun-tahun, barulah terwujud apa yang dicita-citakan Rasulullah ﷺ.

Dalam sebuah syair disebutkan:



Bagaimanakah mungkin dapat diimbangi seorang insan terbaik yang hadir di muka bumi.
Semua orang yang terpandang tidak akan mampu mencapai ketinggian derajatnya. Semua orang yang mulia tunduk di hadapannya.
Para penguasa Timur dan Barat rendah di sisi-nya.

Abdullah bin Mas'ud *radhiallaahu anhu* mengungkapkan: *"Sampai sekarang masih terlintas dalam ingatanku saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengisahkan seorang Nabi yang dipukul kaumnya hingga berdarah. Nabi tersebut mengusap darah pada wajahnya seraya berdoa:*

"Ya Allah, ampunilah kaumku! karena mereka kaum yang jahil." **(Muttafaq 'alaih)**

Pada suatu hari ketika Rasulullah tengah melayat satu jenazah, datanglah seorang Yahudi bernama Zaid bin Su'nah menemui beliau untuk menuntut utangnya. Yahudi itu menarik ujung gamis dan selendang beliau sambil memandang dengan wajah yang bengis. Dia berkata: "Ya Muhammad, lunaskanlah utangmu padaku!" dengan nada yang kasar. Melihat hal itu Umar *radhiallahu 'anhu* pun



marah, ia menoleh ke arah Zaid si Yahudi sambil mendelikkan matanya seraya berkata: "Hai musuh Allah, apakah engkau berani berkata dan berbuat tidak senonoh terhadap Rasulullah ﷺ di hadapanku!" Demi Dzat Yang telah mengutusnya dengan membawa Al-Haq, seandainya bukan karena menghindari teguran beliau, niscaya sudah kutebas engkau dengan pedangku!"

Sementara Rasulullah ﷺ memperhatikan reaksi Umar *radhiallaahu anhu* dengan tenang. Beliau berkata:

"Wahai Umar, saya dan dia lebih membutuhkan perkara yang lain (nasihat). Yaitu engkau anjurkan kepadaku untuk menunaikan utangnya dengan baik, dan engkau perintahkan dia untuk menuntut utangnya dengan cara yang baik pula. Wahai umar bawalah dia dan tunaikanlah haknya serta tambahlah dengan dua puluh sha' kurma."

Melihat Umar radhiallahu anhu menambah dua puluh sha' kurma, Zaid si Yahudi itu bertanya: "Ya Umar, tambahan apakah ini?

Umar radhiallahu anhu menjawab: "Rasulullah ﷺ memerintahkanku untuk menambahkannya sebagai ganti kemarahanmu!" Si Yahudi itu berkata: "Ya Umar,



apakah engkau mengenalku?" "Tidak, lalu siapakah Anda?" Umar radhiallahu anhu balas bertanya. "Aku adalah Zaid bin Su'nah" jawabnya. "Apakah Zaid si pendeta itu?" tanya Umar lagi. "Benar!" sahutnya. Umar lantas berkata: "Apakah yang mendorongmu berbicara dan bertindak seperti itu terhadap Rasulullah ? Zaid menjawab: "Ya Umar, tidak satupun tanda-tanda kenabian kecuali aku pasti mengenalinya melalui wajah beliau setiap kali aku memandangnya. Tinggal dua tanda yang belum aku buktikan, yaitu: apakah kesabarannya dapat memupus tindakan jahil, dan apakah tindakan jahil yang ditujukan kepadanya justru semakin menambah kemurahan hatinya?" Dan sekarang aku telah membuktikannya. Aku bersaksi kepadamu wahai Umar, bahwa aku rela Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai nabiku. Dan Aku bersaksi kepadamu bahwa aku telah menyedekahkan sebagian hartaku untuk umat Muhammad . Umar berkata: "Ataukah untuk sebagian umat Muhammad e saja? sebab hartamu tidak akan cukup untuk dibagikan kepada seluruh umat Muhammad ." Zaid berkata: "Ya, untuk sebagian umat Muhammad . Zaid kemudian kembali menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menyatakan kalimat syahadat "Asyhadu al Laa Ilaaha Illallaahu, wa Asyhadu Anna Muhammadan Abduhu wa Rasuuluhu". Ia beriman dan membenarkan Rasulullah ." (**HR. Al-Hakim** dalam kitab Mustadrak dan men*shahih*kannya).



Cobalah perhatikan dialog yang panjang tersebut, sebuah pendirian dan kesudahan yang mengesankan. Semoga kita dapat meneladani junjungan kita nabi besar Muhammad . Meneladani kesabaran beliau dalam menghadapi beraneka ragam manusia. Dan dalam mendakwahi mereka dengan lemah lembut dan santun. Memberikan motivasi bila mereka berlaku baik, serta menumbuhkan rasa optimisme di dalam diri mereka.

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menceritakan: *"Suatu kali aku pergi melaksanakan umrah bersama Rasulullah dari kota Madinah. Ketika tiba di kota Makkah, aku berkata: "Wahai Rasulullah , ayah dan ibuku sebagai tebusannya, engkau mengqasar shalat namun aku menyempurnakan-nya, engkau tidak berpuasa justru aku yang berpuasa?" beliau menjawab: "Bagus, wahai 'Aisyah!" Beliau sama sekali tidak mencela diriku."* **(HR. An-Nasaai)**



Makanan Rasulullah ﷺ

Meja makan dan piring silih berganti dipajang di rumah para pembesar kaum dan para penguasa. Lain halnya dengan Nabi umat ini, padahal negara beserta rakyatnya di bawah kekuasaan beliau. Unta yang penuh dengan muatan tiada henti-hentinya datang kepada beliau. Emas dan perak selalu terhampar di hadapan beliau. Tahukah kamu makanan dan minuman beliau? Apakah seperti hidangan para raja? Atau lebih mewah dari itu? Ataukah seperti hidangan orang-orang kaya dan bergelimang harta? atau lebih lengkap dan lebih komplit? janganlah terkejut melihat hidangan Rasulullah ﷺ yang sederhana lagi memprihatinkan. Anas bin Malik mengungkapkan kepada kita sebagai berikut: *"Rasulullah tidak pernah makan siang dan makan malam dengan daging beserta roti kecuali bila menjamu para tamu."* (**HR. At-Tirmidzi**)

Karena sedikitnya jamuan yang tersaji dan banyaknya peserta hidangan, beliau tidak dapat makan kenyang kecuali dengan susah payah. Tidak pernah sekalipun beliau dapat makan sampai kenyang kecuali ketika menjamu para tamu. Beliau dapat kenyang bersama para tamu yang mesti beliau layani.

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengungkapkan:

> *"Keluarga Rasulullah ﷺ tidak pernah makan roti gandum sampai kenyang dua hari berturut-turut hingga beliau wafat."* **(HR. Muslim)**

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Keluarga Rasulullah ﷺ tidak pernah makan roti gandum sampai kenyang tiga hari berturut-turut semenjak tiba di kota Madinah sampai beliau wafat." **(Muttafaq 'alaih)**

Bahkan Rasulullah ﷺ pernah tidak mendapatkan sesuatu untuk dimakan. Hingga beliau tidur dalam keadaan lapar, tidak ada sesuap makanan pun yang mengganjal perut beliau. Ibnu Abbas menuturkan sebagai berikut:

"Rasulullah ﷺ dan keluarga beliau tidur dalam keadaan lapar selama beberapa malam berturut-turut. Mereka tidak mendapatkan hidangan untuk makan malam. Sedangkan jenis makanan yang sering mereka makan adalah roti yang terbuat dari gandum." **(HR. At-Tirmidzi)**

Keadaan seperti itu bukan karena beliau tidak punya atau kekurangan harta. Justru harta melimpah ruah berada dalam genggaman beliau dan harta-harta pilihan diusung ke hadapan beliau. Akan tetapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih keadaan yang paling benar dan sempurna bagi Nabi-Nya ﷺ.

Uqbah bin Al-Harits berkata:

"Pada suatu hari Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Ashar. Seusai shalat, beliau segera memasuki rumah, tidak lama kemudian beliau keluar kembali. Aku bertanya kepada beliau, atau ada yang bertanya kepada beliau tentang perbuatan beliau itu. Beliau menjawab:

> *"Aku tadi meninggalkan sebatang emas dari harta sedekah di rumah. Aku tidak ingin emas itu berada di tanganku sampai malam nanti. Karena itulah aku segera membagikannya."* **(HR. Muslim)**

Kedermawanan yang menakjubkan dan pemberian yang tiada bandingannya hanya dapat dijumpai pada diri Rasulullah ﷺ .

Anas bin Malik *radhiallahu anhu* mengungkapkan: *"Setiap kali Rasulullah ﷺ dimintai sesuatu karena Islam, beliau pasti memberinya.*

Pernah datang menemui beliau seorang laki-laki, lantas beliau memberinya seekor kambing yang digembala di antara dua gunung (kambing yang gemuk). Lelaki itu kembali menemui kaumnya seraya berseru: "Wahai kaumku, masuklah kamu ke dalam Islam! Sesungguhnya Muhammad selalu memenuhi segala permintaan seakan-akan ia tidak takut jatuh miskin." **(HR. Muslim)**

Meski dengan kedermawaan dan pemberian yang demikian menakjubkan itu, namun cobalah lihat keadaan diri beliau , Anas bin Malik menuturkannya kepada kita. Ia berkata: *"Rasulullah ﷺ tidak pernah makan hidangan di meja makan hingga beliau wafat, beliau juga tidak pernah makan roti yang terbuat dari gandum halus hingga beliau wafat."* **(HR. Al-Bukhari)**

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengisahkan: *"Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ datang menemuiku. Beliau bertanya: "Apakah kamu masih menyimpan makanan?" 'Aisya hradhiyallahu 'anha menjawab: "Tidak ada!" Beliau berkata: "Kalau begitu aku berpuasa."* (**HR. Muslim)**

Dalam sebuah riwayat yang shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ dan keluarganya pernah selama sebulan atau dua bulan hanya memakan *Aswadaan,* yaitu kurma dan air. **(HR. Bukhari & Muslim)**



Meskipun hidangan yang beliau makan sangat sederhana dan sedikit, namun beliau tidak pernah lupa mensyukuri nikmat Allah . Sebagai cerminan dari akhlak beliau yang luhur dan etika islami yang agung. Begitu pula, beliau tidak lupa berterima kasih kepada orang yang menghidangkannya serta tidak mencela bila ada hal yang kurang berkenan. Sebab, meskipun orang yang memasaknya telah berupaya sebaik mungkin, akan tetapi kekurangan itu pasti selalu ada. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela makanan dan orang yang memasaknya. Beliau tidak akan menolak makanan yang disajikan dan tidak menuntut yang tidak tersaji. Beliau adalah Nabi umat ini, perhatian beliau tidaklah tertumpu pada masalah perut dan makanan.

Dari Abu Hurairah *radhiallaahu anhu* ia berkata:

> *"Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah mencela makanan. Beliau akan memakannya bila suka, bila tidak, beliau akan membiarkannya."* **(Muttafaq 'alaih)**

Wahai saudaraku tercinta lagi mulia, bagi yang belum puas dan belum merasa cukup, akan saya bawakan secara ringkas ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* sebagai berikut:



"Adapun mengenai masalah makanan dan pakaian, sebaik-baik petunjuk di dalam masalah ini adalah petunjuk Rasulullah ﷺ. Etika beliau terhadap makanan ialah memakan apa yang disajikan bila beliau menyukai-nya. Beliau tidak menolak makanan yang dihidangkan, dan tidak mencari-cari apa yang tidak tersedia. Jika disajikan roti dan daging, beliau akan memakannya. Bila dihidangkan buah-buahan, roti dan daging, beliau akan memakannya. Jika dihidangkan kurma saja atau roti saja, beliau pun memakannya juga. Bila dihidangkan dua jenis makanan, beliau tidak lantas berkata: "Aku tidak mau menyantap dua jenis makanan!" Beliau tidak pernah menolak makanan yang lezat dan manis. Dalam hadits beliau menyebutkan:

> *"Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka. Aku shalat malam dan juga tidur. Aku juga menikahi wanita dan juga memakan daging. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku."*

Allah telah memerintahkan kita supaya memakan makanan yang baik-baik dan memerintahkan supaya banyak-banyak bersyukur kepada-Nya. Barang siapa yang mengharamkan makanan yang baik-baik, ia tentu termasuk orang yang melampaui batas. Barang siapa yang tidak



bersyukur, maka ia telah menyia-nyiakan hak Allah . Petunjuk Rasulullah adalah petunjuk yang paling tepat dan lurus. Ada dua jenis orang yang menyimpang dari petunjuk beliau:

Kaum yang berlebih-lebihan, mereka memuaskan nafsu syahwat dan melarikan diri dari kewajiban.

Kaum yang mengharamkan perkara yang baik-baik dan mengada-adakan perbuatan bid'ah, seperti bid'ah *rahbaniyyah* yang tidak disyariatkan Allah . Sebab, tidak ada *rahbaniyyah* di dalam agama Islam."

Kemudian Syaikhul Islam melanjutkan:

"Setiap yang halal pasti baik, dan setiap yang baik pasti halal. Karena Allah telah menghalalkan seluruh perkara yang baik-baik bagi kita dan mengharamkan seluruh perkara yang jelek. Dan termasuk makanan yang baik ialah yang berguna lagi lezat. Dan Allah telah mengharamkan seluruh perkara yang memudharat-kan kita serta menghalalkan seluruh perkara yang bermanfaat bagi kita.”

Kemudian beliau *rahimahullah* melanjutkan:



"Umat manusia memiliki selera yang beraneka ragam dalam hal makanan dan pakaian. Kondisi mereka berbeda-beda pada saat lapar dan kenyang. Keadaan seorang insan juga selalu berubah-ubah. Akan tetapi, amal yang terbaik adalah yang paling mendekatkan diri kepada Allah U dan yang paling bermanfaat bagi pelakunya." (*Majmu' Fatawa* II / 310)



Membela Kehormatan Orang Lain

Majlis yang paling mulia adalah majlis dzikir dan ilmu. Sekarang, bagaimana menurutmu bila seorang manusia terpilih dan pembimbing umat maju mengetengahkan pembicaraan dan pengarahan dan bimbingan-nya!

Beliau selalu mengoreksi orang yang keliru, meluruskan kesalahan orang yang jahil, memperingatkan orang yang lalai, sama sekali tidak di dapatkan dalam majlis beliau kecuali kebaikan-kebaikan. Hal itu adalah salah satu bukti kesucian majlis dan ketulusan hati beliau .

Beliau selalu menyimak dengan baik dan mendengarkan dengan saksama orang yang berbicara kepada-nya. Akan tetapi beliau tidak mau mendengarkan *ghibah* (gunjingan) dan tidak rela mendengarkan *namimah* (hasutan) dan *buhtan* (tuduhan palsu dan ucapan bohong). Beliau selalu membela kehormatan orang lain.

Dari 'Itban bin Malik *radhiallahu 'anhu* ia berkata: "Pada sebuah kunjungan, beliau mengerjakan shalat rumah kami. Seusai shalat beliau bertanya:

"Di mana gerangan Malik bin Ad-Dukhsyum?" Ada seseorang yang menyahut: "Dia adalah seorang

munafik, dia tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya!" Rasulullah ﷺ segera menegur seraya berkata: "Jangan ucapkan demikian, bukankah kamu mengetahui dia telah mengucapkan kalimat syahadat Laa ilaaha illallaahu semata-mata mengharapkan pahala melihat wajah Allah?" Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengharamkan atas neraka setiap orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaahu semata-mata mengharapkan pahala melihat wajah Allah ! Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas Neraka setiap orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaahu semata-mata mengharapkan pahala melihat wajah Allah ! **(Muttafaq 'alaih)**

Beliau sangat memperingatkan dari persaksian palsu dan perampasan hak!

Dari Abu Bakar *radhillaahu anhu* ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"Inginkah aku kabarkan kepadamu tentang dosa-dosa yang paling besar?" Kami menjawab: "Tentu saja wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!" Beliau berkata: "Mempersekutukan Allah , mendurhakai kedua orang tua, lalu beliau bangkit dari sandarannya sambil ber-kata: "Ketahuilah, berikutnya adalah persaksian palsu!" beliau terus mengulangi ucapan itu sehingga kami berharap beliau menghentikannya."
(Muttafaq 'alaih)



Meskipun beliau mencintai 'Aisyah *radhiallaahu anha*, beliau tetap menyanggah ghibah yang diucapkan istri beliau tercinta itu. beliau jelaskan kepadanya betapa besar bahaya ghibah.

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah berkata: *"Cukuplah bagimu tentang kekurangan Shafiyyah radhiyallahu 'anha bahwa dia begini dan begini." Perawi menjelaskan: Yaitu pendek tubuhnya. Rasulullah ﷺ langsung menegur*:

"Engkau telah mengucapkan sebuah kalimat
yang seandainya dicampur dengan air lautan
niscaya akan mengotorinya." **(HR. Abu Daud)**

Rasulullah ﷺ telah memberikan kabar gembira bagi orang yang membela kehormatan saudaranya (seagama). Beliau bersabda:

"Barangsiapa yang membela kehormatan
saudara-nya dari perkataan ghibah, niscaya Allah
Subhanahu wa Ta'ala akan membebaskannya
dari api Neraka." **(HR. Ahmad)**



Dzikir Rasulullah

Nabi umat ini sekaligus *murabbi* (pembimbing) yang handal dan terdepan memiliki komitmen yang sangat besar dalam beribadah. Beliau selalu menghubungkan hatinya dengan Allah *Ta'ala*. Tidak sedikitpun waktu yang terlewat tanpa *dzikrullah*, *tahmid*, syukur, istighfar dan taubat. Padahal telah diampuni dosa-dosa beliau yang lalu maupun yang akan datang. Namun beliau senantiasa menjadi hamba yang bersyukur, nabi yang mensyukuri karunia Allah dan rasul yang selalu memuji keagungan-Nya. Beliau mengenal kebesaran Allah, dengan itu beliau senantiasa memuji-Nya, memohon kepada-Nya dan kembali menuju ampunan-Nya. Beliau mengetahui betapa berharga waktu yang diberikan, beliau pergunakan sebaik-baiknya dengan selalu mengisi waktu dalam ketaatan dan ibadah.

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata:

"Rasulullah senantiasa berdzikir kepada Allah setiap waktu." **(HR. Muslim)**

Ibnu Abbas *radhiallaahu anhu* mengungkapkan: *"Kami pernah menghitung dzikir yang diucapkan Rasulullah*



"Ya Allah, ampunilah aku, dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha menerima taubat lagi Maha Pengampun." **(HR. Abu Daud)**

Abu Hurairah *radhiallaahu anhu* menuturkan: "Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda:

"Demi Allah, sesungguhya aku beristighfar dan bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari." **(HR. Al-Bukhari)**

Ibnu Umar *radhiallaahu anhu* berkata: *"Kami pernah menghitung dzikir yang diucapkan Rasulullah dalam satu majlis sebanyak seratus kali:*

"Ya Allah, ampunilah aku, dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha menerima taubat lagi Maha Pengampun." **(HR. At-Tirmidzi)**

Ummul Mukminin Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* mengungkapkan kepada kita sebuah doa yang sering diucapkan Rasulullah bila berada di sisinya, sebagai berikut:

"Ya Allah, Yang membolak-balikkan hati teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu." **(HR. At-Tirmidzi)**



Rasulullah Dengan Para Tetangga

Rasulullah ﷺ sangat memuliakan para tetangga. Tetangga memiliki kedudukan yang agung dalam kehidupan beliau. Beliau pernah berkata:

"Malaikat Jibril alaihissalam senatiasa mewasiatkan agar aku berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku mengira ia (Jibril) akan memberikan hak waris (bagi mereka)."
(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Beliau mewasiatkan Abu Dzar *radhiallaahu anhu*:

"Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak makanan, perbanyaklah kuahnya, janganlah engkau lupa membagikannya kepada tetanggamu." **(HR. Muslim)**

Beliau juga memperingatkan dari bahaya mengganggu tetangga. Beliau bersabda:

"Tidak akan masuk Surga orang yang tidak merasa aman tetangganya dari kejahatannya." **(HR. Muslim)**

Oleh sebab itu, hendaklah kita senantiasa berlaku baik kepada para tetangga. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, hendaklah ia berlaku baik kepada tetangganya." **(HR. Muslim)**



Persahabatan Yang Tulus

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menuturkan: *"Setiap kali disampaikan kepada beliau sesuatu yang kurang berkenan dari seeorang, beliau tidak mengatakan: "Apa maunya si 'Fulan' berkata demikian!" Namun beliau mengatakan: "Apa maunya 'mereka' berkata demikian!"* **(HR. At-Tirmidzi)**

Anas bin Malik *radhiallaahu anhu* menceritakan: "Pernah suatu kali seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ dengan bekas celupan berwarna kuning pada pakaiannya (bekas za'faran). Biasanya Rasulullah ﷺ sangat jarang menegur sesuatu yang dibencinya pada seseorang di hadapannya langsung. Setelah lelaki itu pergi, beliau pun berkata:

"Alangkah bagusnya bila kalian perintahkan lelaki itu untuk menghilangkan bekas za'faran itu dari bajunya."
(HR. Abu Daud & Ahmad)

Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu* berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"Inginkah aku kabarkan kepadamu oang yang diselamatkan dari api Neraka, atau dijauhkan api Neraka darinya? Yaitu setiap orang yang ramah, lemah lembut dan murah hati."
(HR. At-Tirmidzi)



Menunaikan Hak

Hak-hak yang wajib ditunaikan seorang insan sangat banyak. Disana ada hak Allah *Ta'ala*, hak keluarga, hak diri pribadi maupun hak orang lain. Tahukah kamu bagaimana Rasulullah ﷺ membagi waktunya dalam sehari untuk menunaikan hak-hak tersebut?

Anas bin Malik *radhiallaahu anhu* menuturkan: "Tiga orang sahabat pernah datang ke rumah Rasulullah ﷺ untuk menanyakan ibadah yang beliau lakukan. Setelah diceritakan tentang ibadah beliau, mereka merasa ibadah yang mereka kerjakan terlalu sedikit dibandingkan dengan ibadah beliau. Mereka berkata: "Alangkah jauh kedudukan kita dari Rasulullah ﷺ! padahal telah diampuni dosa beliau yang lalu maupun yang akan datang. Seorang di antara mereka berkata: "Aku akan shalat malam selamanya." Yang lain berkata: "Sedangkan aku akan berpuasa terus menerus tanpa berbuka." Seorang lagi berkata: "Adapun aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya." Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi mereka dan berkata:

"Kaliankah yang mengatakan begini dan begini?! Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah 'Azza waJalla dan yang paling bertakwa kepada-Nya dari pada kalian



semua. Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan juga tidur, aku juga menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci Sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku." **(Muttafaq 'alaih)**

Keberanian dan Ketabahan Rasulullah

Rasulullah ﷺ mempunyai keberanian yang menga-gumkan dan tiada tandingannya dalam membela agama dan menegakkan *kalimatullah Ta'ala*. Beliau mempergunakan nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* yang dicurahkan atas beliau pada tempat yang semestinya. 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* telah mengungkapkan hal itu dalam sebuah hadits:

"Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali memukul seorangpun kecuali dalam rangka berjihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Beliau tidak pernah memukul pelayan dan kaum wanita." **(HR. Muslim)**

Di antara bukti keberanian beliau adalah kegigihan beliau dalam mendakwahkan agama Islam seorang diri menghadapi kaum kafir Quraisy dan pemuka-pemuka-nya. Demikian juga keteguhan beliau di atas keyakinan tersebut hingga Allah menurunkan pertolongan-Nya. Beliau tidak pernah mengeluh atau berkata: "Tidak ada yang sudi menyertaiku, sedangkan orang-orang semuanya memusuhiku." Akan tetapi beliau bersandar serta bertawakkal kepada Allah dan tetap meneruskan perjuangan dakwah beliau.

Beliau adalah seorang pemberani dan sangat teguh dalam memegang dan melaksanakan pendirian.



Ketika orang-orang lari bercerai berai, beliau tetap teguh bagaikan karang.

Beliau mengasingkan diri untuk beribadah di gua Hira' selama beberapa tahun. Kala itu beliau belum merasakan gangguan dan orang-orang Quraisy pun belum memerangi beliau. Kaum kafir itu tidak menembakkan sebatang anak panah pun dari busurnya kecuali setelah beliau menyebarkan aqidah tauhid dan memerintahkan untuk memurnikan ibadah mereka kepada Allah semata. Beliau sangat mengherankan ucapan kaum kafir sebagaimana yang difirmankan Allah :

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan" Maka mereka menjawab:"Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?" **(Yunus: 31)**

Sementara itu mereka menjadikan berhala-berhala sebagai perantara antara mereka dengan Allah . Sebagaimana yang Allah firmankan:

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya



mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". **(Az-Zumar: 3)**

Padahal mereka juga meyakini tauhid *Rububiyah*, sebagaimana yang diungkapkan Allah , artinya:

"Katakanlah: "Siapakah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan bumi?" mereka akan menjawab: "Allah".

Wahai saudaraku, lihatlah praktek-praktek syirik yang bertebaran di seantero negeri-negeri kaum muslimin, seperti memohon kepada orang yang sudah mati, bertawassul dengan perantaraan mereka, bernadzar karena mereka, takut serta mengharap kepada mereka. Sampai-sampai terputus hubungan antara mereka dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* disebabkan kemusyirikan yang mereka lakukan. Mereka telah menempatkan orang-orang yang sudah mati setara dengan kedudukan Dzat Yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengha-ramkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." **(Al-Maidah: 72)**

Sekarang kita beranjak dari rumah beliau menuju gunung yang berada di sebelah utara. Itulah

gunung Uhud, disitulah terjadi peristiwa besar yang menunjuk-kan keperkasaan Rasulullah ﷺ dan keteguhan serta kesabaran beliau atas luka yang diderita pada peperangan tersebut. Pada waktu itu wajah beliau yang mulia terluka dan beberapa gigi beliau patah serta kepala beliau terkoyak.

Sahal bin Sa'ad *radhiallahu 'anhu* menceritakan kepada kita tentang luka yang diderita beliau . Ia berkata: *"Demi Allah, aku benar-benar mengetahui siapakah yang mencuci luka Rasulullah ﷺ, siapakah yang menyiramkan airnya dan dengan apa luka itu diobati." Ia melanjutkan: "Fathimah radhiyallahu 'anha putri beliaulah yang mencuci luka tersebut, sementara Ali bin Abi Thalib radhiallahu 'anhu menyiramkan airnya dengan perisai. Namun ketika Fathimah radhiyallahu 'anh amelihat siraman air tersebut hanya menambah deras darah yang mengucur dari luka beliau, ia segera mengambil secarik tikar lalu membakarnya kemudian membungkus luka tersebut hingga darah berhenti mengucur. Pada peristiwa itu gigi beliau patah, wajah beliau terluka dan kepala beliau terkoyak lebar."* **(HR. Al-Bukhari)**

Al-Abbas bin Abdul Muththalib *radhiallaahu anhu* menceritakan kepahlawanan Rasulullah ﷺ dalam peperangan Hunain. Ia berkata: "Ketika pasukan kaum muslimin tercerai berai, Rasulullah ﷺ justru memacu bighalnya ke arah pasukan kaum kafir, sementara aku

terus memegang tali kekang bighal tersebut supaya tidak melaju dengan cepat. Saat itu beliau berkata:

"Aku adalah seorang nabi bukanlah pendusta. Aku adalah cucu Abdul Muththalib." **(HR. Muslim)**

Sementara itu, penunggang kuda yang gagah berani, yang sudah masyhur dan terkenal dengan kisah-kisah kepahlawanannya, yaitu Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anu* menceritakan keberanian Rasulullah ﷺ sebagai berikut: "*Apabila dua pasukan sudah saling bertemu dan pepe-rangan sudah demikian sengit, kamipun berlindung di belakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam e, tidak ada seorangpun yang paling dekat kepada musuh daripada beliau."* (**HR. Al-Baghawi** dalam *Syarhus Sunnah* , silakan lihat di dalam *Shahih Muslim* III / no.1401)

Kesabaran Rasulullah ﷺ dalam menyebarkan dakwah pantas dijadikan contoh dan teladan yang baik. Hingga akhirnya Allah *Ta'ala* menegakkan pilar-pilar Islam dan melebarkan sayapnya di segenap pelosok jazirah Arab, negeri Syam dan negeri-negeri di seberang sungai Tigris. Hingga tidak tersisa satu rumahpun kecuali telah dimasuki cahaya Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda:



"Sesungguhnya aku telah mendapat berbagai teror dan ancaman karena membela agama Allah . Dan tidak ada seorangpun yang mendapat teror seperti itu. aku telah mendapat berbagai macam gangguan karena menegakkan agama Allah . Dan tidak seorangpun yang mendapat gangguan seperti itu. Sehingga pernah kualami selama 30 hari 30 malam, aku dan Bilal tidak mempunyai sepotong makanan pun yang layak untuk dimakan manusia kecuali sedikit makanan yang hanya dapat dipergunakan untuk menutupi ketiak Bilal." **(HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)**

Walaupun harta dan ghanimah serta perbendaharaan dunia dari kemenangan yang diberikan Allah kepada beliau terus mengalir, namun Rasulullah tidak mewariskan sesuatupun kepada umatnya, tidak dinar maupun dirham, beliau hanya mewariskan ilmu. Itulah warisan nubuwat, barangsiapa yang ingin mengambilnya, maka silakan maju untuk mengambilnya dan selamat berbahagia menerima warisan yang agung itu.

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menuturkan:

"Rasulullah tidak meninggalkan dinar, tidak pula dirham, tidak meninggalkan kambing, tidak pula unta. Beliau tidak mewasiatkan harta apapun." **(HR. Muslim)**



Doa-Doa Rasulullah

Doa adalah ibadah yang sangat agung, yang tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hakikat doa adalah menunjukkan ketergantungan kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berlepas diri dari daya dan upaya makhluk. Doa merupakan tanda *Ubudiyah* (penghambaan diri secara totalitas kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*). Doa juga merupakan lambang kelemahan manusia. Di dalam ibadah doa terkandung pujian terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Disamping itu terkandung juga sifat penyantun dan pemurah bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ bersabda:

"Doa itu adalah ibadah." **(HR. Tirmidzi)**

Rasulullah ﷺ adalah seorang yang banyak berdoa, memohon dan menunjukkan ketergantungan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Beliau sangat menyukai kalimat-kalimat yang ringkas namun sarat makna dan juga menyukai ucapan-ucapan doa.

Di antara doa Rasulullah ﷺ adalah:

"Ya Allah, tolonglah daku dalam menjalankan agama yang merupakan pelindung segala urusanku. Elokkanlah urusan duniaku yang merupakan tempat aku mencari kehidupan.



Elokkanlah urusan akhiratku yang merupakan tempat aku kembali. Jadikanlah kehidupanku ini sebagai tambahan segala kebaikan bagiku dan jadikanlah kematianku sebagai ketenangan bagiku dari segala kejahatan." **(HR. Muslim)**

Di antara doa beliau adalah

"Ya Allah, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Ya Rabb Pencipta langit dan bumi, Rabb segala sesuatu dan yang merajainya. Aku bersksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, kejahatan setan dan bala tenta-ranya, atau aku melakukan kejahatan terhadap diriku atau yang aku tujukan kepada seorang muslim lain." **(HR. Abu Daud)**

Demikian pula doa berikut ini:

"Ya Allah, cukupilah aku dengan rizki-Mu yang halal (supaya aku terhindar) dari yang haram, per-kayalah aku dengan karunia-Mu (supaya aku tidak meminta) kepada selain-Mu." **(HR. At-Tirmidzi)**

Di antara permohonan beliau kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Ya Allah, ampunilah dosaku, curahkanlah rahmat-Mu kepadaku dan temukanlah aku dengan teman yang tinggi derajatnya." **(Muttafaq 'alaih)**

Rasulullah senantiasa berdoa memohon kepada Rabb Ta'ala baik pada waktu lapang maupun pada saat sempit. Pada peperangan Badar, beliau berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hingga jatuh selendang beliau dari kedua pundaknya, memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menurun-kan pertolongan bagi kaum muslimin dan menjatuhkan kekalahan atas kaum musyrikin. Beliau sering berdoa untuk dirinya sendiri, untuk keluarga dan ahli bait beliau, untuk sahabat-sahabat beliau bahkan untuk segenap kaum muslimin.



Di Penghujung Kunjungan

Setelah kita puas mendengarkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ, sirah, jihad dan perjuangan beliau yang mengesankan. Perlu diketahui bahwa Rasulullah ﷺ memiliki hak yang wajib ditunaikan untuknya. Supaya dapat menyempurnakan kebaikan yang kita peroleh dan dapat berjalan di atas jalan yang benar dengan baik.

Di antara hak-hak Rasulullah ﷺ yang wajib ditunaikan oleh umatnya adalah:

Beriman secara jujur kepadanya yang direalisasikan dalam ucapan dan perbuatan. Membenarkan seluruh ajaran yang dibawanya. Wajib mentaatinya dan tidak mendurhakai perintah-perintahnya. Wajib berhukum kepadanya dan menerima dengan lapang segala keputusannya. Menempatkan beliau sesuai dengan kedu-dukannya tanpa sikap berlebih-lebihan dan memandang remeh. Selalu mengikuti beliau serta menjadikannya sebagai teladan dan panutan dalam segala perkara. Lebih mencintai beliau daripada mencintai keluarga, harta, anak dan seluruh manusia. Menghormati dan memuliakan beliau, menolong agama yang beliau bawa dan membela sunnah beliau serta menghidupkan sunnah itu di tengah-tengah umat manusia. Mencintai sahabat-sahabat beliau yang mulia serta senantiasa



mendoakan kebaikan bagi mereka. Membela kehormatan mereka serta menelaah peri kehidupan mereka. Termasuk bentuk mencintai Rasulullah ﷺ adalah banyak-banyak bershalawat untuk beliau. Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."
(Al-Ahzab: 56)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

"Hari Jumat merupakan hari yang paling utama bagi kamu. Pada hari itu Nabi Adam shallallahu 'alaihi wasallam dicipta-kan, pada hari itu pula akan ditiup sangkakala, dan pada hari itu pula semua makhluk akan mati (setelah ditiup sangkakala), maka perbanyaklah mengucapkan shalawat untukku pada hari itu, karena shalawat kamu akan diperlihatkan kepadaku." Seorang lelaki bertanya: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bagaimanakah shalawat kami dapat diperlihatkan kepadamu sementara kamu sudah hancur di dalam tanah?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah U mengharamkan bumi untuk memamah jasad para nabi." **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah** dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani)



Sebagai seorang umat Muhammad kita tidak boleh berlaku *bakhil* menunaikan hak beliau . Rasulullah ﷺ bersabda:

"Seorang yang bakhil itu ialah yang disebutkan namaku di hadapannya namun dia tidak bershalawat untukku."
(HR. At-Tirmidzi)

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:

"Apabila suatu kaum duduk di dalam sebuah majlis, lantas tidak berdzikir kepada Allah dan tidak bershalawat untuk Nabi, niscaya mereka akan mendapat sesuatu yang tidak disenangi dari Allah . Apabila Allah berkehendak, maka akan menyiksa mereka. Dan apabila tidak, Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mengampuni dosa mereka*."* **(HR. At-Tirmidzi)**



Perpisahan

Kita akan segera bertolak meninggalkan rumah yang dibangun di atas pilar-pilar iman dan ketaatan. Tinggallah sunnah Rasulullah ﷺ dalam genggaman kita, sebagai rambu kehidupan bagi yang menghendaki keselamatan dan sebagai pedoman bagi menghendaki hidayah.

Kita berhenti sejenak, berbincang bersama alim ulama mengenai semangat mereka dalam mengikuti sunnah yang agung ini. Dengan harapan, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan karunia kepada kita teladan dan panutan yang baik.

Imam Ahlus Sunnah, yakni Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: *"Tidak pernah aku menulis sebuah hadits pun kecuali akan aku amalkan hadits tersebut. Hingga pada suatu ketika, sampai kepadaku sebuah hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berbekam dan memberi upah kepada Abu Thayyibah (tukang bekam) sebanyak satu dinar, maka aku pun memberikan upah satu dinar kepada tukang bekam setiap kali aku berbekam.* (*Siyar A'laamun Nubala'* 9/213)

Abdurrahman bin Mahdi berkata: *"Aku pernah mendengar Sufyan berkata: "Setiap hadits Rasulullah ﷺ yang sampai kepadaku pasti aku amalkan meskipun hanya sekali saja."*

Diriwayatkan dari Muslim bin Yassar ia berkata *: "Sungguh, aku lebih senang shalat dengan mengenakan sandal padahal membukanya lebih mudah bagiku. Aku lakukan hal itu semata-mata untuk mengikuti Sunnah Nabi."* (*As-Siyar* VII / 242 dan kitab *Az-Zuhud* karya Imam Ahmad hal 355).

Sebagai bingkisan untuk saudaraku tercinta, aku persembahkan hadits Rasulullah ﷺ berikut ini:

"Seluruh umatku akan masuk Surga kecuali yang enggan." Para sahabat bertanya: "Siapakah yang enggan itu wahai Rasulullah ﷺ?" Beliau menjawab: "Siapa yang mentaatiku, ia pasti masuk Surga. Siapa yang mendurhakaiku, maka dialah yang enggan (masuk Surga)."
(HR. Al-Bukhari)

Ya Allah, berilah kami karunia untuk mecintai Nabi-Mu dan menapaki jalannya yang lurus, bukan sebagai orang yang sesat lagi menyesatkan. Ya Allah, curahkan shalawat untuk Muhammad selama siang masih berganti malam, Ya Allah, curahkanlah shalawat untuk Muhammad selama ahli dzikir dan para shalihin melantunkan dzikirnya, Ya Allah, kumpulkanlah kami



dengan Nabi kami Muhammad di Surga Firdaus yang tinggi dan sejukkanlah pandangan dan mata hati kami dengan melihatnya dan berilah kami kesempatan untuk minum dari telaganya, hingga kami tidak akan haus dan dahaga selamanya. Shalawat dan salam semoga tercurah atas Nabi kita Muhammad , atas segenap keluarga dan sahabat beliau.

Do'akanlah kebaikan bagi kami, kedua orang tua kami, juga kepada kaum muslimin.
Jazakumullahu khoiran

Aboe Zayd Amirulhuda Romadhoni el-Posowy

CATATAN